

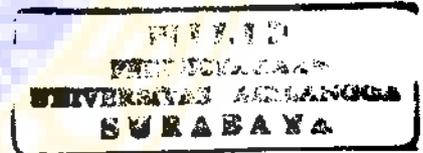
**PENERAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN
METODE *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI SALAH SATU DASAR
MANAJEMEN DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PRODUK PADA
PT PRIMA MEDIA DI SURABAYA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



A 28.06
Nov
P



**DIAJUKAN OLEH
LINDA NOVIANINGSIH
No. Pokok : 040013414 E**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

SKRIPSI

PENERAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI SALAH SATU DASAR MANAJEMEN DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PRODUK PADA PT PRIMA MEDIA DI SURABAYA

DIAJUKAN OLEH
LINDA NOVIANINGSIH
No. Pokok : 040013414 E

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Dra. Sedianingsih., SE., Msi., Ak

TANGGAL :³⁰/₁₋₀₆.....

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak TANGGAL :³⁰⁻¹⁻⁰⁶.....

SURABAYA, ... 28 Oktober 2005 ...

SKRIPSI TELAH SELESAI DAN SIAP UNTUK DIUJI

Dosen Pembimbing



Dra. Sedianingsih, SE., MSi., Ak.

ABSTRAKSI

PENERAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI SALAH SATU DASAR MANAJEMEN DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PRODUK PADA PT PRIMA MEDIA DI SURABAYA

PT Prima Media yang memproduksi barang berdasarkan pesanan, menghitung harga pokok produksinya dengan cara mencatat biaya-biaya yang terjadi untuk semua pesanan secara global selama satu tahun. Biaya-biaya yang terjadi tidak dikelompokkan menurut pesanan. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan dalam menganalisis biaya produksinya, sehingga tidak dapat diketahui secara tepat apakah pesanan menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Agar perusahaan dapat mengetahui laba rugi perpesanan secara layak maka seharusnya perusahaan menerapkan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini, biaya-biaya yang terjadi dikelompokkan menurut pesanan. Biaya bahan baku dicatat sebagai biaya aktual, biaya tenaga kerja langsung dicatat sebagai biaya aktual dan biaya overhead pabrik dicatat dengan tarif dibebankan dimuka.

Berdasarkan penelitian, perusahaan tidak menghitung biaya yang terjadi untuk masing-masing pesanan dan tidak melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik di muka. Untuk dapat mengetahui laba rugi secara tepat adalah : 1) Menyelenggarakan kartu estimasi harga pokok pesanan (*job bid sheet*), 2) Menyelenggarakan kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*), 3) Melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik di muka, dan 3) Melakukan kartu persediaan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ **Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produk Dengan Metode *Job Order Costing* Sebagai Salah Satu Dasar Manajemen Dalam Menetapkan Harga Jual Produk Pada PT Prima Media di Surabaya.**”

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.

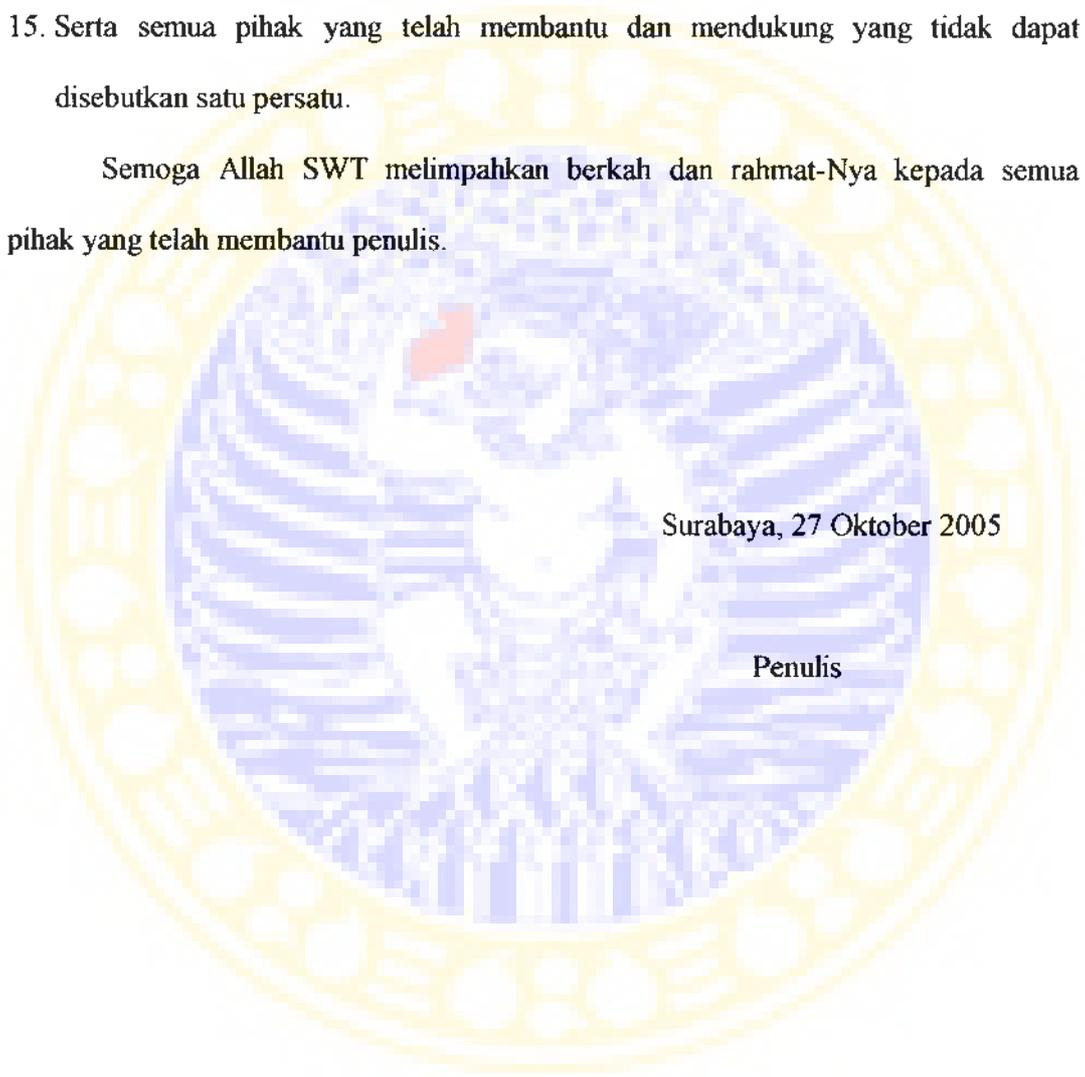
Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan materi maupun spiritual dari berbagai pihak yang sepuh hati meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan informasi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada :

1. Drs. EC. H. Karyadi Mintaroem, MS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.
3. Dra. Sedianingsih, SE., MSi., Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan bersabar pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang senantiasa membimbing penulis.

5. Bapak dan Ibu tercinta yang merupakan sumber cinta dan inspirasi penulis yang selalu memberi *support* materiil maupun non materiil. Rasa syukur kepada mereka sangat dalam.
6. Istanto, BE., selaku Asisten Direktur PT Prima Media yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data.
7. Bapak Soegianto selaku Manajer Produksi yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Adikku Nita yang baik dan pemalas, yang telah memberikan kasih sayang dan semangat kepada penulis.
9. Pandu Mojabo, sahabat yang hebat dan rekan bicara yang memberikan inspirasi. Makasih karena mau nemenin curhat tanpa pernah menyela, selalu ada untuk penulis dan untuk persahabatan yang loyal.
10. Lisa yang telah menyempatkan diri untuk berbagi cerita, pengalaman hidup, perasaan dan kebijaksanaan bersama penulis, dan untuk persahabatan tak bersyarat.
11. Kuku yang telah membantu penulis menemukan semangat dan cinta. (Ciieeee...)
12. Orang-orang istimewa, Mitha&masnya, Dimas (mana tanda tangan Peterpannya?!?!), Kiki, Mirta (*farewell party yuks...*), Edgar (*luv u*), Demas (*thx ya De buat bukunya*), Didit (kapan traveling lagi??), Tri (*bowling-bowling..*), Hamzah (*bilyard yukz!!*), IndraDina, Raihan, Agung, Ganx PST ;Sinyo, Bheni, Sophie, Dondi, Juppri (*keep crazy karazu*), Dewa, mas Ariel, masUki.
13. Cece Ind dan Cece Aya yang telah memberikan rekomendasi dan menyalurkan energi positif mereka dalam keseluruhan proses ini. (*xie...xie..*)

14. Anak-anak akuntansi 2000 khususnya kelas D, seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.



Surabaya, 27 Oktober 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya	8
2.1.2 Pengertian Biaya	13
2.1.3 Penggolongan Biaya	16
2.1.3.1 Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran	17
2.1.3.2 Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya	17

2.1.3.3	Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai	18
2.1.3.4	Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan	20
2.1.3.5	Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan	21
2.1.4	Sistem Biaya	30
2.1.4.1	Sistem Biaya Aktual	30
2.1.4.2	Sistem Biaya Standar	31
2.1.4.3	Sistem Biaya Normal	31
2.1.5	Akumulasi Biaya	31
2.1.5.1	Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan	32
2.1.5.2	Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses	34
2.1.6	Harga Pokok Produk	35
2.1.7	Tujuan Penetapan Harga Pokok	38
2.1.8	Penentuan Harga Pokok Produk	38
2.1.8.1	Metode Harga Pokok Pesanan	39
2.1.8.2	Metode Harga Pokok Proses	52
2.1.9	Strategi Penetapan Harga Jual	53
2.1.9.1	<i>Market Based Pricing</i>	56
2.1.9.2	<i>Cost Based Pricing</i>	56
2.2	Penelitian Terdahulu	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	60
3.2	Ruang Lingkup Penelitian	60
3.3	Rancangan Penelitian	61
3.4	Jenis dan Sumber Data	63
3.5	Cara Pengumpulan Data	63
3.6	Teknik Analisis Data	64

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Perusahaan	66
4.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan	66
4.1.2	Maksud dan Tujuan Perusahaan	67
4.1.3	Struktur Organisasi	67
4.2	Deskripsi Data dan Pembahasan	71
4.2.1	Proses Produksi	71
4.2.2	Proses Akuntansi	73
4.2.3	Perhitungan Harga Pokok Perusahaan	75
4.2.4	Kebijakan Harga dengan Dasar Metode Harga Pokok Pesanan	83
4.2.4.1	Pencatatan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan	83
4.2.4.2	Kebijakan Harga Berdasarkan Harga Pokok dengan Metode Harga Pokok Pesanan	91

4.2.5	Penerapan Kebijakan Harga dengan Dasar Metode <i>Job Order Costing</i> untuk Penentuan Harga Dimuka	92
-------	--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	95
5.2	Saran	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rekening Kontrol dan Rekening Pembantu	49
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PT Prima Media	68
Gambar 4.2	Skema Proses Produksi PT Prima Media	71



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rekening Kontrol dan Rekening Pembantu	50
Tabel 3.1	Cara Pengumpulan Data	64
Tabel 4.1	Harga Pokok Produk per Pesanan	78
Tabel 4.2	Perhitungan Laba Rugi Tiap Pesanan Menurut Perusahaan	80
Tabel 4.3	Pembebanan Biaya Overhead Pabrik per Unit	86
Tabel 4.4	Perhitungan Harga Pokok Produk per Pesanan per Unit Dengan Tarip BOP Dibebankan	87
Tabel 4.5	Perhitungan Laba Rugi Dengan Dasar Metode Harga Pokok Pesanan	89



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai bahan baku untuk industri kertas, pasaran pulp dunia selama tahun-tahun belakangan ini senantiasa berfluktuasi. Hal ini terlihat dari perkembangan *supply-demand* dan harga komoditi kertas tersebut di pasaran dunia. Pada beberapa tahun lalu perbandingan *demand* terhadap *supply* pulp dunia secara umum masih cukup berimbang yaitu sekitar 94% (indochemical No 322 - tahun 2000). Namun dalam tahun-tahun belakangan ini mulai timbul fluktuasi akibat tingkat persediaannya yang senantiasa berubah yang dipengaruhi oleh tingkat operasi (*operating rate*) dan adanya perubahan musim serta bermunculnya produsen-produsen pulp baru dalam skala besar termasuk Indonesia.

Industri pulp dan kertas merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia. Beberapa kalangan merasa optimis Indonesia suatu ketika akan menjadi produsen pulp dan kertas terkemuka di dunia. Ini mengingat ketersediaan bahan bakunya yang berupa kayu sangat melimpah, baik berasal dari kawasan hutan produksi maupun hutan industri yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki Hak Pengolahan Hutan (HPH).

Sebagai salah satu bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, yaitu badan usaha yang bergerak di bidang percetakan ternyata dalam kondisi saat ini



(perekonomian tidak menentu) badan usaha percetakan masih mampu bertahan. Hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat akan produk-produk hasil percetakan yang masih cukup tinggi. Produk-produk itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, misalnya : buku nota, kartu undangan, buku bacaan, kartu nama dan lain-lain.

Agar mampu bersaing diperlukan suatu keunggulan yang membedakan produknya dengan produk lain, dan diantaranya adalah keunggulan kualitas, harga jual yang memadai dan keunggulan di bidang penekanan biaya produksi. Penekanan biaya produksi dapat dicapai apabila perusahaan dikelola dengan efisien dan efektif. Efisiensi dan efektivitas dapat dicapai melalui perencanaan dan pengendalian yang baik, terutama pada biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang terkait langsung dengan proses produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu produk tertentu. Komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik memiliki perilaku yang berbeda untuk berbagai macam kondisi perusahaan dan jenis produksi. Pada jenis produksi masa, biaya overhead pabrik yang terkandung dalam produk merupakan total biaya pabrikasi selama periode produk tersebut diproduksi. Tetapi untuk jenis produksi berdasarkan pesanan biaya overhead pabrik terjadi secara sporadik, timbulnya tidak pada saat dan jumlah yang sama, tetapi ada yang merata sepanjang tahun, sehingga pembebanan biaya overhead pabrik kepada tiap produk tidak dapat dilakukan. Pada tipe produk pesanan harga pokok

produk harus diketahui pada saat menentukan harga jual yang akan ditawarkan pada pemesan. Pembebanan biaya overhead pabrik yang tidak sama menyebabkan perhitungan harga pokok produk menjadi lebih sulit dilakukan dan memerlukan suatu metode tertentu untuk menyelesaikannya.

PT Prima Media Surabaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan (berbagai jenis undangan, buku nota, majalah, brosur, tiket dan lain-lain). PT Prima Media telah berumur kurang lebih sepuluh tahun. Sebagai badan usaha yang bergerak di bidang percetakan, PT Prima Media tentunya menghadapi persaingan yang berat sekarang ini. Perusahaan perlu mempunyai keunggulan untuk mengalahkan para pesaing, diantaranya adalah keunggulan kualitas, harga jual yang memadai dan lain sebagainya. Dengan perhitungan harga pokok produksi, perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat sehingga dapat bersaing dengan produk perusahaan lain.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir PT Prima Media mengalami kerugian. Kerugian kemungkinan disebabkan oleh dua hal, pertama yaitu harga pokok yang terlalu tinggi, dan kedua harga jual yang ditetapkan terlalu rendah. Manajer tidak dapat menentukan penyebab utama kerugian, karena tidak tersedianya informasi yang akurat mengenai harga pokok per pesanan dan laba produk per pesanan. Dalam menentukan harga jual produk, manajer hanya berdasarkan estimasi biaya dalam spesifikasi produk yang dibuat oleh bagian perencanaan produksi, disamping itu harga juga ditetapkan atas

kebijakan manajer dengan pertimbangan yang umum antara lain spesifikasi produk, tingkat kesulitan pengerjaan, kemungkinan timbulnya kegagalan produksi, hubungan dengan pembeli serta pertimbangan apakah produk yang dipesan tersedia bebas di pasar, jika produk yang dipesan tersedia di pasar, maka manajer akan menetapkan harga jual mengikuti pasar. PT Prima Media yang memproduksi barang berdasarkan pesanan menghadapi kendala dalam menentukan berapa harga yang akan dibebankan pada pemesan. Karena sebagian besar produknya memiliki spesifikasi khusus sesuai dengan yang diinginkan pemesan yang tidak tersedia secara bebas dipasar, sehingga tidak mungkin mengetahui harganya. Sementara biaya produk yang seharusnya menjadi informasi dasar penetapan harga justru tidak tersedia. Selama ini perusahaan tidak melakukan perhitungan harga pokok untuk tiap pesanan. Pencatatan pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik tidak dilakukan untuk masing-masing pesanan, tetapi dihitung total pada akhir periode.

Berdasarkan uraian diatas maka judul skripsi yang dipilih adalah : “Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produk Dengan Metode *Job Order Costing* Sebagai Salah Satu Dasar Manajemen dalam Menetapkan Harga Jual Produk pada PT Prima Media di Surabaya”.

1.2 Rumusan masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah, “Apakah penggunaan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk dapat memberikan dasar yang lebih baik dan akurat dalam penetapan harga jual produk pada PT Prima Media di Surabaya?”

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan perhitungan harga pokok produk dan bagaimana peranannya dalam menetapkan harga jual pada perusahaan.
- b. Untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode *job order costing* dapat memberikan dasar yang lebih baik dan akurat dalam menetapkan harga jual produk pada PT Prima Media di Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan dalam perhitungan harga pokok produk dan penentuan harga jualnya.
- b. Bagi kalangan akademis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produk dan penetapan harga atas dasar biaya.

- c. Bagi penulis, dapat memperluas wawasan pemikiran mengenai perhitungan harga pokok produk dalam hubungannya dengan penetapan harga jual, serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi perusahaan tersebut.
- d. Bahan studi pembandingan dan pengkajian lebih lanjut bagi rekan-rekan yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat, yaitu peranan perhitungan harga pokok produk dengan metode *job order costing* sebagai salah satu alat bantu manajemen dalam menentukan harga jual. Dalam bab ini juga dibahas tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Kepustakaan

Bab ini memuat berbagai macam teori yang memperkuat landasan pikir yang mengacu pada literatur-literatur mengenai : pengertian dan klasifikasi biaya, pengertian dan elemen-elemen dari biaya produksi, pengertian dan tujuan penetapan harga pokok produk, penetapan beserta faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual,

diikuti pula dengan studi yang relevan dan rangkuman dari teori-teori yang dikemukakan sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang memuat tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, metode dan teknis analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Pembahasan terfokus pada bagaimana menentukan harga pokok dengan menggunakan metode *job order costing* untuk menentukan harga jual yang tepat sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari produk atau jasa yang dijualnya. Keuntungan tersebut akan membuat perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan bahkan mengembangkan usahanya.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan simpulan mengenai pembahasan dan saran yang mungkin dapat diterapkan untuk memperbaiki keadaan perusahaan yang bersangkutan dan sekaligus merupakan penutup dari skripsi ini.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari mekanisme, sistem dan prosedur dalam mencatat, mengelompokkan, mengikhtisarkan dan melakukan interpretasi atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi dan dinyatakan dalam satuan nilai uang (Warren, 1999:6). Dengan kata lain akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan, sedangkan akuntansi biaya merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi umum yang khusus mempelajari mekanisme, sistem dan prosedur yang dipergunakan dalam mengumpulkan transaksi biaya produksi dengan tujuan menetapkan harga pokok produksi, penetapan kebijaksanaan harga jual, pengendalian atas biaya produksi dan menetapkan suatu keputusan dalam memilih alternatif yang paling menguntungkan dalam memproses suatu produk.

Menurut Mulyadi (1999:6), akuntansi biaya adalah perangkat informasi institusional dalam pengendalian perusahaan. Tugasnya ialah menyediakan angka-angka yang menyangkut proses perusahaan. Melalui akuntansi biaya tentunya tidak diliput keseluruhan proses usaha secara kuantitatif, yang diliput hanyalah

perhitungan-perhitungan dalam permasalahannya secara parsial. Masalah mana yang ditonjolkan tergantung sasaran perhitungan dan pengertian biaya yang bersangkutan. Dengan biaya secara umum dapat diartikan sebagai penilaian pemakaian barang-barang dengan tujuan tertentu, yaitu menghasilkan suatu produk maka dapat diartikan bahwa fungsi dari akuntansi biaya adalah untuk menghitung pemakaian barang-barang dalam nilainya untuk menghasilkan sesuatu.

Pengumpulan informasi tentang biaya-biaya dalam rangka akuntansi biaya disebut sebagai alat informasi khusus, atau juga generator informasi. Oleh karena keputusan-keputusan perusahaan mengenai besarnya biaya-biaya, maka akuntansi biaya pun merupakan suatu instrumen kendali yang penting artinya.

Penyediaan informasi tentang biaya-biaya oleh akuntansi biaya berlangsung dalam dua fase, yaitu pada akumulasi biaya dan alokasi biaya. Akumulasi biaya biasanya dipisah menurut jenis-jenis berdasarkan ciri-ciri yang bercorak ragam. Alokasi biaya mendistribusikan beban biaya pada pusat-pusat biaya dan sasaran atau tujuan biaya (*cost objective*), berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu. Akuntansi biaya menetapkan biaya-biaya yang bersangkutan sesuai dengan tahap-tahap akuntansi jenis-jenis biaya, pusat-pusat biaya dan tujuan biaya. Akumulasi biaya dan alokasi biaya dapat disusul dengan langkah penelitian biaya untuk tujuan perencanaan, pengendalian dan pengawasan proses usaha. Hal ini dilakukan melalui perhitungan besarnya biaya dilanjutkan untuk menghitung sasaran-sasaran yang diinginkan.

Untuk akumulasi dan alokasi biaya tersedia berbagai sistem akuntansi biaya. Suatu sistem akuntansi biaya (konsep akuntansi biaya, model akuntansi biaya) adalah suatu cara spesifik (khusus) untuk mengarahkan beban biaya sesuai dengan tujuan khusus pula. Wujud dari suatu sistem akuntansi biaya selain tujuan khusus tersebut diatas, dipengaruhi juga oleh pertimbangan teknis-ekonomis serta perundang-undangan dan peraturan yang berlaku.

Di dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya sebagai bagian yang penting dari akuntansi telah berkembang menjadi *tool of management*, yang berfungsi menyediakan informasi bagian biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Mulyadi (1999:7), informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut :

- a. Penentuan Harga Pokok
Dalam penentuan harga pokok biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan, bagian-bagian, atau dirinci menurut pusat-pusat biaya, produk-produk dan jasa-jasa.
- b. Perencanaan Biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan-tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam membuat lokasi sumber daya jangka panjang dan merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang mengenai :
 - 1) Harga jual dan volume penjualan
 - 2) Profitabilitas dari produk
 - 3) Pembelian
 - 4) Pengeluaran barang modal
 - 5) Perluasan pabrik
- c. Pengendalian Biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus

antara pelaksanaan dengan rencana. Dengan membandingkan hasil yang sesungguhnya dengan program-program atau anggaran yang disusun, maka manajemen dapat melakukan penilaian atas efisiensi usaha dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk, disamping itu atas penyimpangan-penyimpangan yang timbul dari hasil perbandingan tersebut.

d. Dasar Untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan oleh manajemen dengan pendapatan dari berbagai tindakan alternative yang dipilih.

Berdasarkan informasi tersebut maka manajemen dapat membuat keputusan-keputusan perencanaan yang menyangkut masalah-masalah khusus seperti berikut :

1. Membuat produk baru
2. Menghentikan atau meneruskan suatu produk tertentu
3. Menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu
4. Membeli atau membuat sendiri
5. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Dalam akuntansi biaya akan terjadi proses pengidentifikasian, penilaian, pencatatan dan pelaporan informasi keuangan yang berkait dengan biaya. Akuntansi biaya akan melakukan pencatatan atas terjadinya biaya dan akan mengikuti aliran biaya tersebut sampai akhirnya menjadi beban, sehingga akuntansi biaya sering disebut sebagai akuntansi aliran biaya.

Prosedur akuntansi biaya yang berkaitan dengan informasi yang nantinya akan diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak luar hendaknya mengacu pada prinsip akuntansi diterima umum. Prosedur akuntansi biaya yang

dibutuhkan dalam penyusunan laporan keuangan pada pihak luar antara lain dalam hal penentuan harga pokok penjualan.

Menurut Mulyadi (1999:10), akuntansi biaya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Menetapkan dan menganalisa biaya-biaya dan pendapatan-pendapatan dari suatu perusahaan sedemikian rupa sehingga dapat mengadakan perbandingan antar bagian-bagian yang ada dalam perusahaan dan perbandingan menurut waktu.
- b. Mengumpulkan dan menggunakan data biaya untuk tujuan pengendalian biaya.
- c. Membebankan biaya-biaya pada pendapatan-pendapatan dengan cara yang setepat-tepatnya.
- d. Mengadakan penyelidikan biaya-biaya yang dapat digunakan untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan perumusan rencana-rencana operasi yang menguntungkan.

Selanjutnya, akuntansi biaya mempunyai lima tujuan yaitu :

1. Menetapkan biaya-biaya dan laba untuk suatu periode pembukuan tertentu.
2. Menetapkan nilai-nilai persediaan barang-barang.
3. Membantu dan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan anggaran.
4. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur, sehingga memungkinkan pengendalian dan penghematan atau penyempurnaan biaya-biaya.
5. Menganalisa biaya-biaya yang memberikan informasi kepada manajemen dalam masalah-masalah, dimana perlu diadakan pemilihan antara dua alternatif atau lebih.

2.1.2 Pengertian Biaya

Di dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian, manajer membutuhkan informasi mengenai organisasi. Dari sudut pandang akuntansi, kebutuhan manajer akan informasi paling sering berhubungan dengan biaya (*cost*) dari organisasi tersebut, karena itu terlebih dahulu harus diketahui bagaimana pengertian dari biaya.

Pada umumnya istilah “biaya” (*cost*) seringkali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah “beban” (*expense*) walaupun sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Hansen dan Mowen (2004:40) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Sebagai contoh, menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi. Beban (Hansen dan Mowen, 2004:41) adalah biaya yang kadaluwarsa. Jadi pengertian beban secara luas tercakup dalam biaya yang telah dikurangi revenue, sehingga bila ditelusuri lebih mendalam setiap beban merupakan biaya tetapi belum tentu setiap biaya adalah beban.

Seperti yang disebutkan dalam FASB (1980), “Biaya adalah aliran keluar (*outflows*) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau

penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas.”

IAI (1994) mendefinisikan beban (*expense*) sebagai berikut “Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” (paragraph 70)

Jadi istilah *cost* dapat berarti biaya dan harga pokok, sehingga pemahaman terhadap harga pokok tidak dapat terlepas dari pemahaman umum tentang biaya hal ini disebabkan karena biaya mempunyai pengertian yang sangat luas dan kompleks, karena biaya tersebut mengandung makna yang berbeda dalam penerapannya pada suatu bidang tertentu.

Menurut Hansen dan Mowen (2004:41), istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomik perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa, dimana di dalam barang atau jasa tersebut terdapat manfaat potensial yang diperlukan perusahaan untuk melaksanakan

kegiatan. Jika manfaat potensial tersebut telah berkurang atau hilang berarti biaya yang terkait dengan manfaat potensial yang berkurang atau hilang tersebut akan menjadi beban. Manfaat potensial tersebut dapat berkurang atau hilang jika barang atau jasa tersebut digunakan secara produktif dalam operasi perusahaan, selain itu manfaat potensial barang atau jasa juga dapat hilang atau berkurang jika barang atau jasa tersebut musnah karena kecelakaan, barang atau jasa tersebut tidak dapat digunakan lagi karena usang dan karena barang atau jasa tersebut ditukar dengan barang atau jasa yang lain. Sehingga sebenarnya terdapat dua jenis beban, yaitu beban yang timbul karena manfaat potensial barang atau jasa telah digunakan secara produktif dalam operasi perusahaan dan beban yang timbul karena musnah atau usangnya barang atau jasa. Beban yang timbul karena barang atau jasa tersebut musnah atau usang biasa disebut kerugian. Jika manfaat potensial suatu barang atau jasa berkurang karena barang atau jasa tersebut ditukar dengan barang atau jasa yang lain, dalam hal ini tidak terjadi beban karena manfaat potensial barang atau jasa yang pertama ditukar dengan manfaat potensial barang atau jasa yang kedua. Perusahaan mengeluarkan biaya dalam rangka mendapatkan barang atau jasa dimana didalamnya terdapat manfaat potensial yang diperlukan dalam kegiatan perusahaan. Jika perusahaan mengeluarkan biaya untuk memperoleh barang atau jasa yang manfaatnya hanya dapat digunakan pada periode terjadinya biaya tersebut maka biaya seperti ini akan langsung digolongkan sebagai beban. Sedangkan jika perusahaan mengeluarkan biaya untuk memperoleh barang dan jasa yang manfaatnya dapat digunakan oleh

perusahaan baik pada periode terjadinya maupun pada periode-periode selanjutnya maka biaya seperti ini disebut sebagai biaya untuk memperoleh aktiva.

Jika manfaat yang terkandung pada suatu aktiva telah digunakan untuk aktivitas perusahaan, musnah karena kecelakaan atau usang maka bagian dari biaya untuk memperoleh aktiva tersebut, yang berkaitan dengan manfaat yang berkurang atau hilang, akan menjadi beban. Sisa dari biaya untuk memperoleh aktiva tersebut, yang berkaitan dengan manfaat yang belum digunakan akan tetap digolongkan sebagai aktiva.

Akuntansi biaya akan mencatat sejak biaya terjadi sampai akhirnya biaya tersebut menjadi beban. Dengan mengetahui besarnya beban yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan pada suatu periode maka akan dapat ditentukan besarnya laba atau rugi yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut.

2.1.3 Penggolongan Biaya

Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap pengolahan tersebut, untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

Menurut Mulyadi (1999:14), biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai

dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep “*different costs for different purposes*”, maka biaya dapat digolongkan menurut :

1. Obyek pengeluaran
2. Jangka waktu manfaatnya
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Fungsi pokok dalam perusahaan

2.1.3.1 Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2.1.3.2 Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva,

dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai harga pokok aktiva (misalnya sebagai harga pokok aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan). Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi atau biaya depleksi.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

2.1.3.3 Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan : biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut biaya produksi tidak langsung. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan.

2.1.3.4 Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel dengan penjelasan berikut ini.

1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau biaya yang bervariasi langsung (proporsional) dengan kuantitas (volume) produksi (penjualan). Biaya ini mempunyai ciri:

- a) Perubahan total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
- b) Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam jenjang (range) yang relevan.
- c) Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat.
- d) Dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen tertentu.

Apabila kuantitas yang diproduksi naik maka biaya ini akan naik sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel per unit, demikian sebaliknya apabila turun. Contoh biaya ini adalah bahan baku percetakan (kertas, dll)

2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah suatu biaya yang jumlah totalnya akan tetap walaupun jumlah yang diproduksi (yang dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal).

Biaya tetap ini mempunyai ciri :

- a) Jumlah keseluruhan tetap dalam jenjang (range) keluaran yang relevan.
- b) Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam jangka yang relevan.
- c) Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya.
- d) Tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif dari pada oleh penyelia operasi.

Contoh biaya ini adalah : sewa gedung, biaya overhead tetap, biaya gaji direksi, dll.

3) Biaya Semi Variabel (*Semi Variabel Cost*)

Biaya semi variable adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah dalam hubungannya dengan perubahan kuantitas yang dijual akan tetapi perubahannya tidak proporsional. Contoh biaya ini adalah : upah tenaga kerja langsung, overhead langsung, biaya pengawas langsung dan biaya intensif.

2.1.3.5 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut obyek pengeluarannya,

secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*Prime Cost*) sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*Conversion Cost*) yang digunakan untuk mengubah bahan baku (bahan mentah) menjadi barang jadi.

a) Biaya bahan baku (bahan mentah)

Biaya bahan baku (bahan mentah) dalam arti luas adalah elemen yang digunakan sebagai dasar untuk pembuatan barang jadi, contohnya kayu sebagai bahan dasar untuk membuat kertas.

b) Biaya upah langsung (*labor cost*)

Biaya upah langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan bahan dasar (bahan mentah) sampai menjadi barang jadi. *Labor cost* ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tenaga kerja langsung yang mempunyai tugas untuk menangani langsung pembuatan (proses) dari bahan dasar sampai menjadi barang jadi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang mengeluarkan jasanya untuk pembuatan bahan dasar menjadi barang jadi tetapi tidak langsung menangani proses pembuatannya, misalnya gaji untuk pengawas.

c. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1) Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan.

a) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produksi jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Dalam perusahaan percetakan misalnya, yang termasuk dalam bahan penolong antara lain adalah : bahan perekat, tinta koreksi dan pita mesin ketik.

b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas

laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari : (1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang. (2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik dan mandor.

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan

ekuiipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

- f) Biaya overhead pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan pada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

- 2) Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan : biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik semi variabel. Untuk keperluan penentuan tarif biaya overhead pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya overhead pabrik yang bersifat semivariabel dipecah menjadi dua unsur : biaya tetap dan biaya variabel.

- 3) Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Jika di samping memiliki departemen produksi, perusahaan juga mempunyai departemen-departemen pembantu (seperti misalnya

departemen pembangkit tenaga listrik, departemen bengkel dan departemen air), maka biaya overhead pabrik meliputi juga semua jenis biaya yang terjadi di departemen-departemen pembantu ini, yang meliputi biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap, asuransi yang terjadi di departemen pembantu tersebut. Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok : biaya overhead pabrik langsung (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya overhead tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*). Biaya overhead pabrik langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan penolong. Biaya tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya overhead pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Berikut ini diuraikan alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar

tarif yang ditentukan dimuka dan langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik.

Pada akhir periode yang ditentukan tidak semua biaya overhead pabrik langsung didapatkan. Ini berbeda dengan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang dapat secara langsung diketahui. Hal ini disebabkan karena adanya sebagian biaya overhead pabrik yang pada saat pesanan diterima belum diketahui jumlahnya secara pasti seperti biaya listrik, air dan telepon yang biasanya baru diketahui pada pertengahan bulan. Karena laporan produksi harus secepatnya dibuat agar laporan tersebut memiliki manfaat yang lebih besar bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan mengenai harga yang ditawarkan, maka untuk menentukan biaya overhead pada periode tersebut tidak dapat menunggu sampai semua biaya overhead yang sesungguhnya diketahui. Untuk mengatasi hal itu maka ditentukan tarif overhead pabrik.

Mulyadi juga menjelaskan bahwa, alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan rugi-laba, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh

manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus tetap sama dari bulan ke bulan. Apabila harga-harga bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik upah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung mengalami kenaikan, maka wajar juga apabila terdapat kenaikan harga pokok produksi per satuan dalam bulan terjadinya kenaikan tersebut. Naik turunnya harga pokok produksi per satuan tidaklah dikehendaki bilamana penyebabnya adalah karena terjadinya ketidakefisienan, terjadinya biaya yang tidak normal, dan turunnya kegiatan produksi yang sifatnya sementara. Apabila biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab berikut ini :

- a) Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
 - b) Perubahan tingkat efisiensi produksi.
 - c) Adanya biaya overhead pabrik yang terjadi secara aporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
 - d) Biaya overhead pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya overhead pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada

akhir setiap bulan, atau akhir tahun. Sebagai contoh bila perusahaan memakai listrik dari Perusahaan Listrik Negara, maka jumlah tagihan listriknya baru dapat diketahui setelah bulan tertentu berakhir.

Menurut Mulyadi (1999:212), penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik : kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya overhead pabrik kepada produk.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah : (a) satuan produk, (b) biaya bahan baku, (c) biaya tenaga kerja langsung, (d) jam tenaga kerja langsung, (e) jam mesin.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan.

2.1.4 Sistem Biaya

Biaya yang dialokasikan ke unit produksi bisa berupa biaya aktual atau biaya standar. Dalam sistem biaya aktual atau sistem biaya historis, informasi biaya dikumpulkan pada saat biaya terjadi, tetapi penyajian hasilnya ditunda sampai semua operasi produksi untuk periode akuntansi tersebut telah selesai dilakukan atau, dalam bisnis jasa, semua jasa untuk periode tersebut telah diserahkan. Dalam sistem biaya standar, produk-produk, operasi-operasi, dan proses-proses dihitung biayanya berdasarkan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya yang akan digunakan dan harga yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya tersebut. Sedangkan sistem biaya normal merupakan gabungan dari kedua sistem tadi.

2.1.4.1 Sistem Biaya Aktual (*Actual Costing System*)

Dalam sistem biaya aktual atau sistem biaya historis, informasi biaya dikumpulkan pada saat biaya terjadi, tetapi penyajian hasilnya ditunda sampai semua operasi produksi untuk periode akuntansi tersebut telah selesai dilakukan atau, dalam bisnis jasa, semua jasa untuk periode tersebut telah diserahkan.

2.1.4.2 Sistem Biaya Standar (*Standard Costing System*)

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan yang lain. Sistem biaya standar dapat dipakai untuk memperbaiki *planning* dan *control* dan juga untuk memudahkan perhitungan harga pokok produk.

2.1.4.3 Sistem Biaya Normal (*Normal Costing System*)

Pada sistem ini, harga pokok produksi dihitung dengan menggunakan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung aktual serta biaya overhead yang ditentukan dimuka. Tetapi kelemahan metode ini adalah kesulitan penentuan tarif overhead yang akan dibebankan ke produk. Kesulitan ini disebabkan adanya kemungkinan perbedaan baik itu perbedaan tarif estimasi dengan tarif aktual, maupun perbedaan antara tingkat produksi estimasi dengan tingkat produksi aktual atau bahkan mungkin kedua-duanya.

2.1.5 Akumulasi Biaya

Prosedur akumulasi biaya produksi sangat tergantung pada sifat proses produksi yang dilakukan perusahaan. Secara garis besar, proses produksi perusahaan

dibagi ke dalam dua jenis, yaitu, (1) Produksi atas dasar pesanan (*job order*), yang produksinya dilaksanakan berdasarkan pesanan yang diterima dari pihak luar. Contohnya adalah perusahaan mebel, penjahit baju, perusahaan percetakan, dan lain sebagainya. (2) Produksi massa, yang produksinya dilaksanakan untuk memenuhi persediaan di gudang. Contoh dari perusahaan ini adalah perusahaan tekstil, perusahaan rokok, perusahaan kilang minyak, dan lain-lain.

Sistem biaya yang telah disebutkan sebelumnya dapat digunakan dengan perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*), atau dengan perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*). Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan menggunakan metode biaya pesanan (*job order costing*) untuk menghitung biaya produksinya dan perusahaan yang memproduksi secara massa menggunakan metode biaya proses (*process costing*) untuk menghitung biaya produksinya.

2.1.5.1 Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan

Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah; suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan. Hal ini berbeda dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dimana biaya diakumulasikan untuk suatu operasi atau subdivisi dari suatu perusahaan, seperti departemen.

Untuk menghitung biaya berdasarkan pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar rincian dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan sesuai dengan usaha yang diperlukan, harus ada perbedaan penting dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Misalnya, jika suatu percetakan secara simultan mempersiapkan pesanan untuk label, kertas kardo berwarna, dan gambar temple, pesanan-pesanan tersebut dapat dengan mudah dibedakan berdasarkan tampilan fisik dan biaya per unit dari pesanan-pesanan tersebut berbeda, sehingga perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan.

Metode ini digunakan dalam kondisi perusahaan menghasilkan produk yang bermacam-macam dan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Carter dan Usry menambahkan bahwa karena biaya diakumulasikan saat pesanan melalui proses produksi, biaya ini dapat dibandingkan dengan estimasi yang dibuat pada saat pesanan diterima. Oleh karena itu, perhitungan biaya berdasarkan pesanan memberikan kesempatan untuk mengendalikan biaya dan untuk mengevaluasi profitabilitas dari suatu produk.

Ketika pelanggan memesan atau segmen lain dari output tidak semuanya serupa, perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk menelusuri beberapa biaya secara langsung ke setiap segmen output. Setiap segmen output yang teridentifikasi disebut pesanan. Rincian dari biaya pesanan dikumpulkan di kartu biaya pesanan, yang juga berfungsi sebagai buku pembantu untuk barang dalam proses. Biaya-biaya tidak langsung juga dibebankan ke pesanan, biasanya

menggunakan tarif overhead yang telah ditentukan sebelumnya. Tarif overhead yang telah ditentukan sebelumnya dihitung dengan cara membagi estimasi total biaya tidak langsung dengan estimasi total dasar alokasi yang dipilih. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan baik di bisnis manufaktur maupun di bisnis jasa.

2.1.5.2 Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) mengakumulasikan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen. Perhitungan biaya berdasarkan proses mengakumulasikan semua biaya operasi suatu proses untuk suatu periode waktu dan kemudian membagi biaya tersebut dengan jumlah unit produk yang telah melewati proses selama periode tersebut; hasilnya adalah biaya per unit. Jika produk dari suatu proses menjadi bahan baku dari proses berikutnya, maka biaya per unit dihitung untuk setiap proses.

Perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) dapat diterapkan untuk industri seperti penggilingan gandum, pabrik minuman, pabrik kimia dan pabrik tekstil, di mana sejumlah besar dari satu jenis produk atau beberapa jenis produk diproduksi. Metode ini juga dapat diterapkan untuk operasi perakitan atau pengujian yang melibatkan sejumlah besar dari item-item kecil yang serupa seperti peralatan listrik, suku cadang peralatan elektronik, atau peralatan rumah tangga.

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya

dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu departemen. Persyaratan utama adalah semua produk yang diproduksi dalam suatu pusat biaya selama suatu periode harus sama dalam hal sumber daya yang dikonsumsi; bila tidak, perhitungan biaya berdasarkan proses dapat mendistorsi biaya produk. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses hanya dapat digunakan apabila yang diproduksi dalam satu departemen atau pusat biaya adalah produk sejenis atau homogen.

2.1.6 Harga Pokok Produk

Kalkulasi harga pokok sebenarnya timbul sebagai akibat dari bertambah besar dan kompleksnya perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus benar-benar memperhatikan pentingnya harga pokok yang dipakai untuk menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Menurut Mulyadi (1999:17), harga pokok adalah pengorbanan yang diukur secara kuantitatif yang dilakukan oleh produsen pada penukaran barang-barang atau jasa-jasa yang ditawarkan dipasar. Harga pokok merupakan dasar dari pembentukan harga.

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses.

Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (1999:18), dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produk terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing yang diuraikan sebagai berikut.

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya-biaya produksi ke dalam harga pokok produk, yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead pabrik, baik variabel atau tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap). Ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel. Harga pokok produksi dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, biaya administrasi dan umum variabel), dan biaya tetap.

2.1.7 Tujuan Penetapan Harga Pokok

Tujuan dari kalkulasi harga pokok adalah dasar dari penetapan harga bagi para produsen. Menurut Mulyadi (1999:41) penetapan harga pokok mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Sebagai alat kontrol terhadap biaya
- b. Sebagai strategi dalam penentuan harga jual
- c. Untuk menghitung laba atau rugi periodic
- d. Sebagai alat untuk menilai neraca dari persediaan barang selesai yang dikerjakan.

Berdasarkan tujuan diatas maka laporan mengenai harga pokok produksi dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting. Laporan harga pokok juga berguna untuk menentukan dan menyajikan biaya produk total dan biaya produk per unit dalam periode tertentu.

2.1.8 Penentuan Harga Pokok Produk

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.1.8.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*job order cost method*)

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan.

Menurut Mulyadi (1999:40), karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Menurut Mulyadi (1999:41), dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Setelah diuraikan karakteristik metode harga pokok pesanan, selanjutnya akan diuraikan proses pengumpulan tiap unsur biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Biaya yang dialokasikan ke unit produksi bisa berupa biaya aktual atau biaya standar. Dalam sistem biaya aktual atau sistem biaya historis, informasi biaya dikumpulkan pada saat biaya terjadi, tetapi penyajian hasilnya ditunda sampai semua operasi produksi untuk periode akuntansi tersebut telah selesai dilakukan atau, dalam bisnis jasa, semua jasa untuk periode tersebut telah diserahkan. Dalam sistem biaya standar, produk-produk, operasi-operasi, dan proses-proses

dihitung biayanya berdasarkan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya yang akan digunakan dan harga yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya tersebut. Sedangkan pada sistem biaya normal, harga pokok produksi dihitung dengan menggunakan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung aktual serta biaya overhead yang ditentukan dimuka. Dalam metode *job order costing* ini akan digunakan *normal costing system*. Pembahasan metode harga pokok produksi akan diawali dengan uraian prosedur pencatatan biaya bahan baku, kemudian akan dilanjutkan dengan uraian pencatatan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang.

1. Pencatatan pemakaian bahan baku

Bahan baku dicatat sebagai biaya aktual. Perusahaan yang melakukan pembelian bahan baku, berdasarkan laporan penerimaan barang yang dibuat oleh bagian gudang dan faktur pembelian yang diterima dari penjual, bagian akuntansi mencatat transaksi pembelian bahan baku kedalam buku jurnal pembelian. Apabila pembelian bahan baku frekuensinya tinggi, maka dapat dibentuk jurnal khusus (*special journal*) untuk mencatat transaksi pembelian baik transaksi pembelian bahan baku secara kredit maupun secara tunai.

Persediaan bahan baku dicatat dengan memakai metode mutasi persediaan (*perpetual inventory*) didalam *job order costing system*. Alasan yang membuat catatan perpetual sangat penting yaitu catatan perpetual memberikan gambaran

jenis persediaan yang ada dan memberikan catatan mengenai penggunaan bahan baku serta penjualan barang jadi. Catatan ini dapat digunakan untuk melihat jenis barang yang sudah kadaluarsa atau lambat perputarannya dan memberikan gambaran yang dapat digunakan untuk menunjukkan tanggung jawab penyimpangan sebagai bagian dari penyelidikan terhadap selisih yang timbul antara hasil perhitungan perusahaan dan jumlah yang terlihat dalam catatan.

Kemudian dalam proses produksi langkah selanjutnya adalah untuk memperoleh bahan baku yang dibutuhkan dari gudang penyimpanan bahan. Ada satu dokumen sumber bagi pengeluaran bahan dalam *job order costing system* yaitu permintaan bahan atau *material requestion*. Segala pengeluaran bahan yang dilakukan oleh pegawai bagian gudang harus diperkuat dengan persetujuan pengeluaran bahan oleh manajer produksi atau pengawas bagian. Setiap bentuk pengeluaran menunjukkan nomer pesanan, nomer bagian, dan jumlah serta keterangan bahan yang diminta. Pegawai bagian urusan bahan menulis harga per unit dan total harga pada formulir untuk mengeluarkan bahan.

Secara teratur, mungkin mingguan, daftar permintaan barang disortir menurut nomer pesanan dan jumlah totalnya dicatat pada kartu lintasan biaya. Bagian gudang menyerahkan bahan baku kepada bagian produksi atas dasar bukti permintaan barang, dan kemudian mengirimkan salah satu tembusan bukti pengiriman barang tersebut kepada bagian akuntansi. Atas dasar bukti permintaan barang tersebut. Biaya bahan

baku dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan dan persediaan bahan baku dicatat dalam kartu persediaan.

2. Pencatatan pemakaian tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat sebagai biaya aktual. Pencatatan pemakaian tenaga kerja langsung dalam *job order costing system*, diperlukan pengumpulan dua macam kerja : jam kerja total selama periode kerja tertentu dan jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan tiap-tiap pesanan, sehingga diperlukan dua sumber dokumen untuk upah buruh (tenaga kerja) yaitu kartu hadir dan kartu jam kerja. Kartu hadir digunakan masing-masing karyawan setiap hari kerja untuk mengumpulkan informasi jam kerja total selama periode kerja tertentu guna pembuatan daftar upah. Sedangkan kartu jam kerja digunakan perusahaan untuk melakukan pencatatan penggunaan jam kerja masing-masing karyawan untuk mengerjakan pesanan-pesanan. Kartu hadir karyawan yang telah diisi selama satu periode, kemudian digunakan sebagai dasar pembuatan daftar upah.

3. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya operasi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan :

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan yang berupa pemakaian persediaan *seperpart* dan persediaan supplies pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.

- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu.
- f. Biaya *overhead* lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan secara langsung kepada pesanan karena sifat-sifat yang dimiliki :

- a. Biaya *overhead* yang baru dapat dihitung jumlahnya pada akhir periode.
- b. Biaya *overhead* ada yang terjadinya bersifat sporadik, sehingga tidaklah adil apabila pesanan dibebani biaya *overhead* sesungguhnya yang kebetulan terjadi selama pengerjaan pesanan tersebut.
- c. Biaya *overhead* pabrik yang didalam satu tahunnya terjadi pada saat-saat tertentu.

Dalam *job order costing system* harga pokok produk dihitung pada saat pesanan selesai. Karena adanya beberapa unsur biaya *overhead* pabrik yang sporadic, terjadinya pada saat-saat tertentu, dan yang baru dapat ditentukan pada akhir periode, maka tidaklah mungkin biaya *overhead* pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Sehingga dalam *job order costing system*, biaya *overhead* pabrik harus dibebankan pada tiap-tiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Perhitungan tarif *overhead* dibebankan seperti dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (1994:72) adalah sebagai berikut :

$$\text{Overhead rate} = \frac{\text{Budgeted overhead}}{\text{Budgeted activity level}}$$

Overhead dianggarkan atau *budgeted overhead* adalah estimasi terbaik perusahaan yang meliputi biaya peralatan, biaya bahan baku pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, depresiasi aktiva tetap dan lain-lain. Selanjutnya dari formulasi diatas, Hansen dan Mowen menguraikan tahap-tahap penyusunan tarif *overhead* sebagai berikut :

a. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead, harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang dimiliki perusahaan, yaitu :

- 1) Kapasitas praktis; adalah kapasitas teoritis (terpasang) setelah dikurangi dengan kelonggaran-kelonggaran intern perusahaan.
- 2) Kapasitas normal; kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Berbeda dengan kapasitas praktis yang hanya memperhitungkan faktor intern, kapasitas normal memperhitungkan pula kecenderungan penjualan jangka panjang.
- 3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*); kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Dengan demikian dasar yang umum dipakai adalah ramalan penjualan tahun yang akan datang.

b. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pada produk.

Aktivitas produksi dapat diukur dengan beberapa cara. Dalam penentuan dasar pembebanan, penting untuk dilihat aktivitas apakah yang

berhubungan dengan konsumsi biaya terbesar. Lima ukuran umum yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Unit diproduksi
 - 2) Jam kerja langsung
 - 3) Rupiah tenaga kerja langsung
 - 4) Jam mesin dan bahan baku langsung
- c. Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Secara sederhana perhitungan tarif biaya overhead adalah total biaya overhead yang diestimasikan dibagi dengan tingkat aktivitas yang dianggarkan berbeda, misalnya dasar pembebanan yang dipakai adalah jam mesin, akan berbeda dengan jika dipakai dasar pembebanan jam tenaga kerja.

- d. Pencatatan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk.

Untuk mencatat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, di dalam buku besar disediakan rekening kontrol biaya overhead pabrik dibebankan. Saldo kredit rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan, yang merupakan jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk selama jangka waktu tertentu, pada akhir periode ditutup ke rekening biaya overhead yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk

mempertimbangkan biaya overhead yang dibebankan kepada produk berdasar taksiran dengan biaya overhead sesungguhnya.

e. Pencatatan biaya overhead sesungguhnya.

Untuk mencatat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam periode tertentu, didalam buku besar disediakan rekening kontrol biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Jenis biaya yang tergolong dalam biaya overhead pabrik diperinci didalam buku pembantu. Karena jenis biaya overhead dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, maka pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya untuk dibagian kredit dicatat berdasarkan golongan jenis biaya overhead pabrik yang dikeluarkan.

f. Perlakuan terhadap biaya overhead pabrik yang kurang atau lebih dibebankan (*over-underapplied overhead*).

Perlakuan terhadap selisih biaya overhead pabrik pada akhir tahun tergantung pada penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Apabila selisih tersebut disebabkan karena kesalahan dalam perhitungan biaya overhead pabrik karena keadaan-keadaan yang tidak berhubungan dengan efisiensi operasi (misalnya perubahan harga bahan penolong dan tarip upah tenaga kerja tidak langsung) maka selisih tersebut dibagi rata kedalam rekening-rekening persediaan produk dalam proses, persediaan produk jadi, dan harga pokok penjualan. Sehingga harga pokok produksi

yang semula berisi biaya overhead pabrik yang diperhitungkan atas dasar taksiran, disesuaikan dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Jika selisih biaya overhead pabrik disebabkan ketidakefisienan pabrik atau perusahaan berproduksi diatas atau dibawah kapasitas normal maka selisih tersebut diperlakukan sebagai pengurang atau penambah harga pokok penjualan. Metode perlakuan terhadap selisih biaya overhead pabrik seringkali digunakan tanpa memperhatikan penyebab selisih dengan alasan jumlah selisih tersebut relatif kecil dibandingkan dengan saldo rekening yang akan dibebani dengan pembagian selisih tersebut, manajemen tidak pernah mencoba menentukan penyebab selisih biaya overhead pabrik.

4. Pencatatan produk selesai

Jika suatu pesanan telah selesai dikerjakan, maka biaya-biaya produksi yang telah dikumpulkan dalam kartu harga pokok kemudian dijumlahkan. Harga pokok produk jadi dicatat dalam kartu persediaan (*finished goods ledger card*) dan kartu harga pokok pesanan tersebut dipindahkan kedalam arsip kartu harga pokok pesanan yang telah selesai.

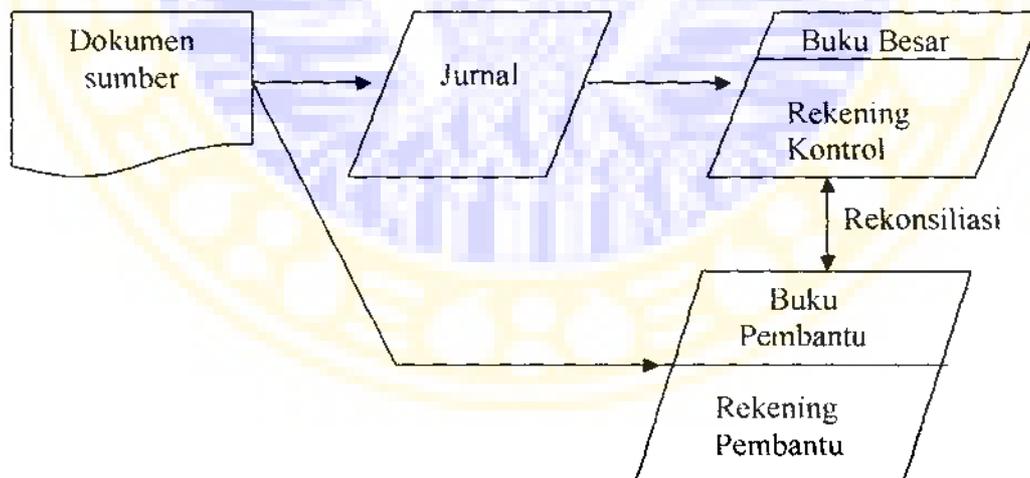
5. Pencatatan persediaan barang dalam proses

Pada saat pembuatan laporan keuangan, seringkali terdapat pesanan yang masih dalam proses pengerjaan. Untuk kepentingan perhitungan laba rugi dan

penyajian neraca, perlu ditentukan harga pokok persediaan produk yang masih dalam pengolahan pada akhir periode, dengan cara menjumlah biaya-biaya produksi yang telah dicatat dalam kartu harga pesanan yang belum selesai pada akhir periode tersebut.

Rekening Kontrol dan Rekening Pembantu

Akuntansi biaya menggunakan banyak rekening pembantu untuk merinci biaya-biaya produksi. Rekening-rekening pembantu (*subsidiary accounts*) ini dikontrol ketelitiannya dengan menggunakan rekening kontrol (*controlling account*) di dalam buku besar. Rekening kontrol menampung data yang bersumber dari jurnal, sedangkan rekening pembantu digunakan untuk menampung data yang bersumber dari dokumen sumber. Gambar 2.1 berikut ini melukiskan hubungan antara rekening kontrol dengan rekening pembantu.



Gambar 2.1
Rekening Kontrol dan Rekening Pembantu

Untuk mencatat biaya, di dalam akuntansi biaya digunakan rekening kontrol dan rekening pembantu berikut ini :

Rekening Kontrol	Rekening Pembantu
Persediaan bahan baku	Kartu persediaan
Persediaan bahan penolong	Kartu persediaan
Barang dalam proses	Kartu harga pokok
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Kartu biaya
Biaya administrasi dan umum	Kartu biaya
Biaya pemasaran	Kartu biaya
Persediaan produk jadi	Kartu persediaan

Tabel 2.1
Rekening Kontrol dan Rekening Pembantu

Kartu Harga Pokok

Kartu harga pokok dapat digolongkan menjadi dua yaitu

1. Kartu estimasi harga pokok (*job bid sheet*).

Kartu estimasi harga pokok (*job bid sheet*) merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu estimasi harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengestimasi atau memperkirakan biaya produksi tiap pesanan produk. Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi pesanan tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini, yaitu:

- a. Taksiran biaya bahan baku.
- b. Taksiran biaya tenaga kerja langsung
- c. Taksiran biaya overhead pabrik.

Taksiran atau estimasi biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu tersebut dicatat secara rinci di dalam kartu estimasi harga pokok (*job bid sheet*).

Kartu estimasi harga pokok ini dibuat ketika perusahaan belum melakukan proses produksi. Manajemen perusahaan memanfaatkan informasi biaya yang dihasilkan dalam kartu estimasi harga pokok (*job bid sheet*) untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

2. Kartu harga pokok itu sendiri (*job cost sheet*).

Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu.

Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) dibuat ketika perusahaan melakukan proses produksi untuk pesanan. Oleh karena itu, kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) digunakan untuk mengumpulkan informasi

biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Untuk menghitung biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan dalam memproduksi pesanan tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini yaitu :

- a. Biaya bahan baku sesungguhnya.
- b. Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya.
- c. Taksiran biaya overhead pabrik.

Informasi biaya produksi yang terdapat dalam kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) diperlukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

2.1.8.2 Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses diterapkan untuk mengolah informasi biaya produksi dalam perusahaan yang produksinya dilaksanakan secara massa. Metode harga pokok proses berbeda dengan metode harga pokok pesanan dalam hal pengumpulan biaya produksi, perhitungan harga pokok per satuan, klasifikasi biaya produksi, pengelompokan biaya yang dimasukkan dalam unsur biaya overhead pabrik.

Masalah pokok yang terdapat dalam metode harga pokok proses adalah bagaimana menentukan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang dan bagaimana menentukan harga pokok produk yang pada akhir periode masih dalam proses di suatu departemen. Untuk menentukan harga pokok tersebut, diperlukan perhitungan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan oleh suatu departemen. Untuk menghitung biaya per satuan produk yang dihasilkan oleh suatu departemen, perlu ditentukan unit ekuivalensi. Unit ekuivalensi ini dipengaruhi oleh jumlah produk selesai yang ditransfer ke departemen selanjutnya atau ke gudang, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses pada akhir periode, dan ada tidaknya produk hilang dalam proses.

2.1.9 Strategi Penetapan Harga Jual

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba agar dapat bertahan hidup dan mengembangkan usahanya. Laba perusahaan didapat apabila pendapatan yang diterima perusahaan, berupa penjualan produk-produknya, lebih besar dari pada pengeluaran yang terjadi. Penjualan produk perusahaan berhubungan erat dengan harga jual produk tersebut. Penetapan harga jual ini bukanlah hal yang mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual. Menurut Horngren (2000:422) ; Hilton (2000:561), faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah pelanggan, pesaing, biaya, masalah politik, hukum, dan kesan pada produk tersebut serta tujuan dan strategi pemasarannya.

Dalam penetapan harga jual manajer harus memperhatikan pelanggan karena harga jual yang tinggi atau kenaikan pada harga jual yang tidak wajar dapat menyebabkan pelanggan menolak produk perusahaan dan beralih ke produk pesaingnya ataupun produk pengganti yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara yang lebih ekonomis.

Selain pelanggan, manajer juga harus memperhatikan pesaingnya. Pada industri yang memiliki banyak peminat, perusahaan akan menghadapi persaingan yang ketat sehingga perusahaan akan dipaksa menurunkan harga produksinya agar dapat bersaing dengan produk pesaing lainnya. Sedangkan pada industri yang tidak memiliki pesaing, perusahaan akan lebih leluasa dalam menetapkan harga jual. Dengan mengetahui keadaan pesaingnya, seperti teknologi, kapasitas produksi dan kebijaksanaan operasinya, perusahaan akan lebih mudah menetapkan harga jual.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam penetapan harga jual ini adalah biaya yang dikeluarkan. Harga jual tersebut harus cukup tinggi untuk menutupi biaya-biaya yang terjadi karena bila tidak maka perusahaan dapat mengalami kerugian.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam penetapan harga jual adalah masalah politik, hukum dan kesan produk tersebut. Hal ini berhubungan dengan kebijaksanaan pemerintah, khususnya untuk produk yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti bahan makanan pokok dan lain-lain. Dalam penetapan harga

jual ini perusahaan hendaknya memperhatikan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut agar tidak melanggarnya.

Dalam penetapan harga jual perusahaan juga memperhatikan tujuan dan strategi dari pemasarannya, apakah mereka bermaksud mencari laba yang sebesar-besarnya, memperluas pangsa pasar atau berusaha menjadi penghasil produk dengan kualitas terbaik. Kesemuanya ini akan sangat mempengaruhi penetapan harga jual.

Keputusan penetapan harga jual terbagi dalam penetapan harga jual jangka pendek dan penetapan harga jual jangka panjang. Penetapan harga jual jangka pendek dilakukan untuk pesanan khusus selama beberapa waktu dan tidak akan terulang lagi dimasa yang akan datang. Selain itu penetapan harga jual jangka pendek dipakai untuk merubah bauran dan jumlah produk dalam pasar yang kompetitif. Jangka waktu yang digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek ini biasanya 6 bulan atau kurang, tapi adakalanya selama 1 tahun.

Banyak keputusan penetapan harga jual dibuat untuk jangka panjang karena pembeli dapat memperoleh harga jual yang stabil selama panjang waktu tertentu. Dengan demikian pembeli tidak perlu selalu memonitor harga jual supplier. Disamping itu harga jual yang stabil mendorong perencanaan yang lebih baik dan membangun hubungan jangka panjang antara pembeli dan supplier.

Menurut Horngren (2000:427), dalam menetapkan harga jual dikenal beberapa metode yaitu *market based* dan *cost based*.

2.1.9.1 Market Based Pricing

Penetapan harga jual berdasarkan kondisi pasar dilakukan dengan melihat bagaimana pelanggan menilai produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan juga reaksi pesaing terhadap apa yang dilakukan perusahaan. Penetapan harga jual berdasarkan kondisi pasar digunakan apabila perusahaan berada di pasar yang sangat kompetitif. Pada kondisi ini produk yang dihasilkan oleh perusahaan serupa dengan yang dihasilkan oleh perusahaan lain sehingga persaingan sangat ketat. Perusahaan tidak dapat menentukan harga sesuai keinginan sendiri karena kenaikan harga jual dapat menyebabkan pelanggan berpindah pada perusahaan lain sedangkan penurunan harga jual akan segera diikuti oleh perusahaan lain. Perusahaan akan menetapkan suatu harga yang dapat bersaing dengan perusahaan lain. Harga tersebut akan menjadi motivasi bagi para manajer untuk menetapkan tingkat bunga tertentu sehingga laba yang diinginkan dapat tercapai.

2.1.9.2 Cost Based Pricing

Pada penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya, harga jual ditetapkan berdasarkan beban pokok produk yang kemudian dikalikan dengan suatu persentase laba yang diinginkan perusahaan. Beban pokok produk yang dijadikan dasar penetapan harga jual bisa merupakan beban pokok secara keseluruhan (*full costing*) atau hanya sebagian saja, misalnya hanya biaya variabelnya saja.

Selain beban pokok produk secara keseluruhan atau hanya biaya variabelnya saja, komponen biaya produksi juga dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual, seperti biaya produksi variabel atau keseluruhan biaya produksinya.

Pada kenyataannya, para manajer lebih suka menggunakan *full costing*, yaitu memasukkan semua biaya tetap dan biaya variabel sebagai dasar penetapan harga jual. Keuntungan yang didapat dengan memasukkan biaya tetap dalam penetapan harga jual adalah sebagai berikut :

1) *Full product cost recovery*

Untuk penetapan harga jual, *full product cost* memberikan gambaran kepada manajer biaya minimum yang harus ditutup untuk dapat bertahan pada bisnis tersebut.

2) *Price stability*

Manajer percaya penggunaan *full product cost* akan menstabilkan harga karena membatasi pemotongan harga. Harga yang stabil akan menunjang perencanaan yang baik.

3) *Simplicity*

Penggunaan *full product cost* tidak memerlukan pemisahan yang terinci antara biaya variabel dan biaya tetap suatu produk karena semua biaya dimasukkan untuk menghitung harga jual.

Perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang memiliki karakteristik berbeda dengan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan lain biasanya

menggunakan penetapan harga jual berdasarkan biaya dan menambahkan suatu laba tertentu yang diinginkan. Dengan demikian perusahaan dapat menyesuaikan dengan keinginan pelanggan dan reaksi pesaingnya. Apabila harga yang ditetapkan terlalu tinggi, perusahaan dapat mengurangi persentase laba yang diinginkan atau mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik perhitungan harga pokok produk pesanan pernah dilakukan. Penelitian terdahulu telah menjadi acuan bagi penulis untuk menyusun penelitian yang baru dengan penekanan (fokus penelitian) yang berbeda dan pada perusahaan yang berbeda pula.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh :

Sri Renovita Ramly, Penerapan harga pokok pesanan dalam perhitungan harga pokok per pesanan secara tepat pada perusahaan Pita Tenun Label PT. CAHAYA SAMUDRA MAKMUR di Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, 2000. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Renovita Ramly, lebih ditekankan pada teknis perhitungan harga pokok produk yang lebih tepat dan mencoba mengaplikasikan atau menerapkan metode harga pokok pesanan, dan penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode harga pokok pesanan menyebabkan terjadinya perbedaan harga pokok per pesanan dan laba rugi yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih ditekankan pada upaya

membantu manajemen dalam masalah keputusan harga dengan dasar perhitungan harga pokok produk pesanan yang lebih tepat.





BAB III METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai evaluasi perhitungan harga pokok produksi dalam upaya menetapkan harga jual yang tepat dan memberikan masukan yang diperlukan bagi perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metodologi studi kasus. Adapun alasan digunakan pendekatan kualitatif karena :

1. Penelitian hanya dilakukan terhadap satu objek, sehingga tidak dapat dianggap sebagai sampel dari suatu populasi.
2. Kesimpulan penelitian yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi, hal ini karena penelitian tersebut hanya dilakukan terhadap objek.
3. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dari segi subyek dan obyek.

1. Subyek penelitian adalah PT Prima Media yang bergerak di bidang percetakan yang selama ini menghitung harga pokok produksi dengan cara mencatat biaya-biaya yang terjadi untuk semua pesanan secara global selama satu tahun, analisa yang diperoleh tidak akurat, diperlukan penggunaan perhitungan harga pokok

dengan metode *job order costing* sebagai dasar penilaian atas informasi yang akurat dan menghasilkan keputusan yang tepat dalam penentuan harga jual.

2. Obyek penelitian adalah mengevaluasi penerapan perhitungan harga pokok atas produk yang dihasilkan pada PT Prima Media.

3.3 Rancangan Penelitian

Berdasarkan Robert K. Yin (2003:29) dalam metode studi kasus terdapat 5 komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan adalah:

“Apakah penggunaan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk dapat memberikan dasar yang lebih baik dan akurat dalam penetapan harga jual produk pada PT Prima Media di Surabaya?”

2. Proposisi

Sebagai komponen kedua, setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi ini penting karena dapat menghindarkan tindakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya tidak diperlukan. Proposisi yang dibuat harus relevan dengan rumusan masalah serta hubungan teori dan konsep yang mendasarinya.

Proposisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk penerapan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk.

3. Unit-unit analisis

Menurut Robert K. Yin (2003:30), unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode harga pokok pesanan.

4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi.

Data yang dikumpulkan dalam memecahkan rumusan masalah harus mengacu pada proposisi yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh mengenai perhitungan harga pokok produk yang tersedia dalam perusahaan dibandingkan dengan data tentang penggunaan perhitungan dalam praktek nyata yang diperoleh di dalam penelitian ini sehingga data tersebut terkait dengan proposisi yang ada.

5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan teknik analisis untuk menghasilkan suatu temuan penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan landasan teori dan metode-metode rasional diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian ditetapkan di awal penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan dan keterangan secara tertulis dan wawancara dengan nara sumber. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka dari perusahaan, seperti perincian biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, dan data-data lain yang mendukung.

3.5 Cara Pengumpulan Data

Permasalahan diteliti dapat diselesaikan dengan baik, data-data pendukung penelitian tersedia. Peneliti mengadakan beberapa prosedur untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Cara pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini nampak pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Cara Pengumpulan Data

a. Survei Pendahuluan	Untuk mengetahui gambaran umum, aktifitas, permasalahan yang ada dalam perusahaan.
b. Survei Lapangan	Cara observasi dan wawancara langsung.
c. Dokumentasi	Pengumpulan data mengenai teori-teori literature berhubungan dengan permasalahan penelitian kemudian diolah dan dianalisa dijadikan landasan teori dalam memecahkan masalah.
d. Penelitian Terdahulu	Untuk mencari bagaimana peneliti sebelumnya menerapkan <i>job order costing</i> , bagaimana implikasi, dan saran yang dianjurkan kepada perusahaan yang menjadi obyek.
e. Studi Kepustakaan	Untuk mempersiapkan data antara data yang akan diperoleh dengan landasan yang dipakai, kesesuaian data dan teori akan membantu peneliti untuk memecahkan permasalahan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan memberikan gambaran permasalahan yang ada pada PT Prima Media. Permasalahan akan diuraikan lebih lanjut dan dianalisa untuk dapat memperoleh suatu pemecahan. Pada awalnya akan dibuat perhitungan harga pokok produk menurut perhitungan perusahaan sesuai dengan metode yang pada saat ini dijalankan oleh perusahaan serta harga jual produk pesanan selama periode 2004. Selanjutnya akan dibuat perhitungan estimasi harga pokok dengan metode *job order costing* dengan langkah sebagai berikut :

Harga pokok produk dihitung dengan menggunakan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dicatat sebagai biaya aktual serta biaya

overhead atas dasar tarip yang ditentukan dimuka. Tarip ini ditentukan dengan cara membagi total biaya overhead yang diestimasikan dengan tingkat aktivitas. Dasar pembebanan yang dipakai adalah jam mesin. Selanjutnya data yang diperoleh akan dikelompokkan per pesanan, kemudian akan dihitung harga pokok per pesanan dengan pembebanan tarip overhead dibebankan.

Setelah diperoleh perhitungan harga pokok produksi, baik yang dihitung berdasarkan sistem yang saat ini dilakukan oleh perusahaan maupun perhitungan dengan metode harga pokok pesanan (*job order costing system*), maka kedua perhitungan ini akan dibandingkan untuk memperoleh jawaban manakah diantara kedua metode ini yang lebih baik bagi perusahaan, dengan metode mana manajemen dapat merencanakan laba setiap pesanan dengan dasar harga pokok produk tiap pesanan yang dihitung dengan metode yang tepat dan alokasi biaya pada setiap pesanan secara lebih akurat.



BAB IV PEMBAHASAN

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan percetakan PT Prima Media didirikan oleh Bapak Widjaya pada tahun 1993. Pada awal berdirinya perusahaan masih berbentuk industri rumah tangga dengan hasil produksi berupa kartu nama dan undangan saja.

Dengan mengikuti mengikuti perkembangan dunia usaha, maka sejak tanggal 23 Mei 1996 perusahaan ini berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT), dengan nama "PT Prima Media" dengan nomor pendirian N.K.P. 3968-05-2842/NPWP 1.069.290.3-603 (akte notaris Soctjipto SH Nomor 163 tanggal 23 Mei 1996). PT Prima Media bergerak dalam bidang usaha percetakan dengan hasil produksi berupa majalah, brosur, kalender, buku, tiket, buku nota, kartu nama, undangan, dan lain-lain dan mempunyai karyawan berjumlah 31 orang.

Lokasi PT Prima Media terletak di jalan Pucang Anom Timur II no.71 Surabaya. Adapun pertimbangan-pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut adalah (1) Lokasi tersebut sangat strategis karena berada tidak jauh dari pasar pucang Surabaya sehingga memudahkan transportasi dalam menjangkau daerah pemasaran dan memudahkan sarana pengangkutan, (2) Dapat mempermudah perolehan bahan baku,

(3) Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dengan mudah sehingga tidak ada kekhawatiran bagi perusahaan untuk kekurangan tenaga kerja.

4.1.2 Maksud dan Tujuan Perusahaan

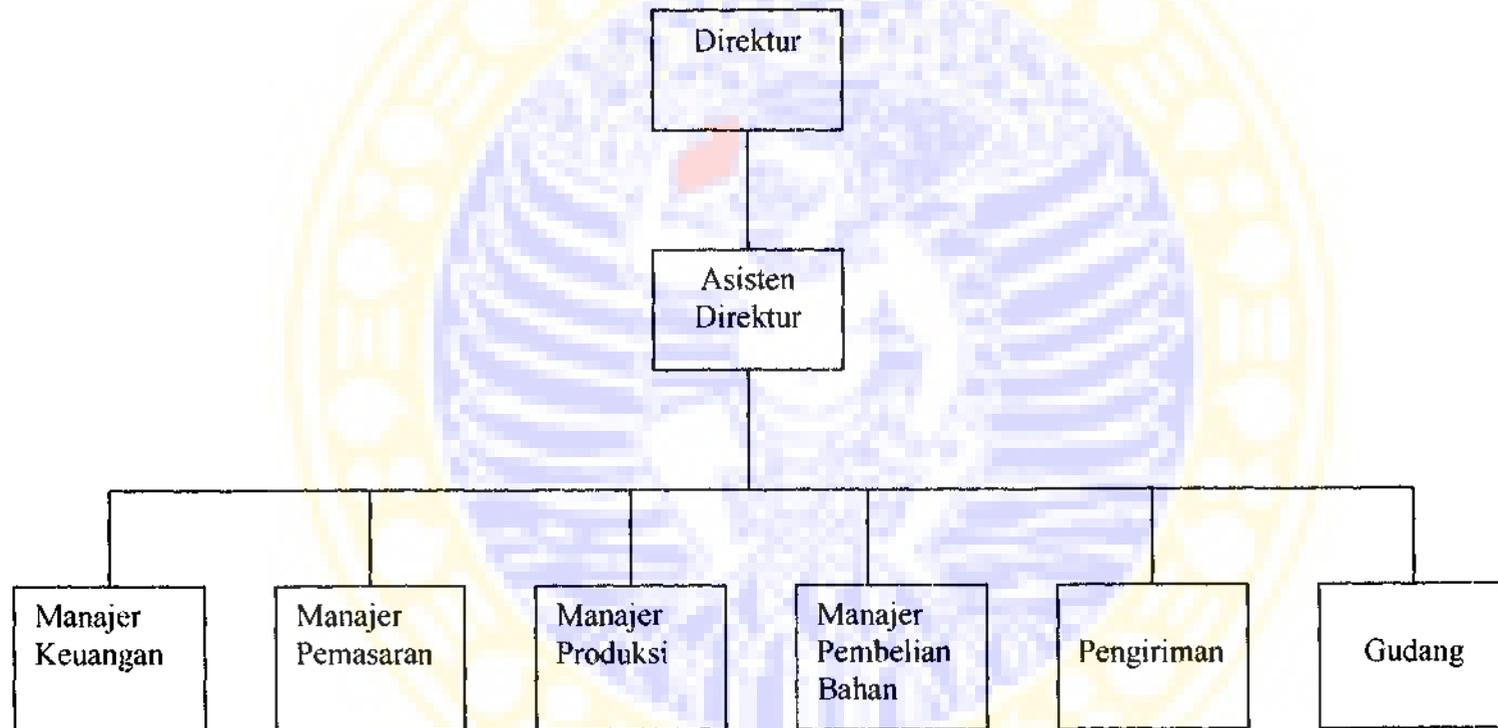
Maksud dan tujuan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan. Dengan didirikannya PT Prima Media, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam rangka menanggulangi masalah pengangguran.
- b. Memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat di bidang percetakan.
- c. Seperti pada perusahaan yang lain, PT Prima Media juga mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Prima Media menggunakan bentuk struktur organisasi garis (*line organization*) dengan kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi menurut tingkat jenjang yang diperlukan mulai dari pimpinan hingga bawahan. Struktur organisasi merupakan rerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Struktur organisasi PT Prima Media dapat dilihat pada gambar 4.1.

GAMBAR 4.1
STRUKTUR ORGANISASI PT PRIMA MEDIA



Sumber : PT PRIMA MEDIA

1. Direktur

- a. Membuat dan menentukan garis kebijaksanaan perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup perusahaan, dan menetapkan rencana kerja perusahaan, menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan atas pelaksanaan rencana kerja perusahaan.
- c. Mendelegasikan sebagian tanggung jawab kepada bawahan dan menerima laporan dari bawahan.

2. Asisten Direktur

- a. Menjalankan semua rencana yang telah ditetapkan atau disusun oleh direktur apabila direktur berhalangan.
- b. Mengkoordinir dan mengawasi bagian-bagian yang ada.
- c. Merekrut dan menjamin posisi tertentu diisi oleh tenaga kerja dengan kualifikasi dan pengalaman sesuai.

3. Manajer Keuangan

- a. Melaporkan status keuangan (biaya atau *budget*) dan menyusun laporan keuangan perusahaan.
- b. Memberi bantuan keputusan manajemen sehubungan dengan tanggung jawab keuangan dan pengembangan sebagian hasil dari keputusan.
- c. Membayar gaji karyawan.

- d. Menerima pembayaran dan melaksanakan pembayaran yang menjadi kewajiban perusahaan.
4. Manajer Pemasaran
Merencanakan, mengendalikan dan memonitor penjualan produk.
 5. Manajer Produksi
 - a. Memastikan bahwa proses produksi yang berlangsung dapat terkendali.
 - b. Memelihara kualitas produksi.
 6. Manajer Pembelian Bahan
Memelihara dan menjamin pemenuhan kebutuhan, bahan baku dan bahan penunjang lainnya.
 7. Pengiriman
 - a. Mengatur proses pengiriman produk pesanan ke konsumen.
 - b. Membuat laporan atas pengiriman yang telah dilakukan.
 - c. Memeriksa produk hasil produksi dan mencocokkan dengan *sales order*.
 8. Gudang
 - a. Memelihara dan mencatat bahan-bahan yang masuk ke dalam gudang.
 - b. Mengawasi dan mengatur serta mencatat keluar masuknya bahan dan barang dari dalam gudang.
 - c. Mengurus administrasi gudang.

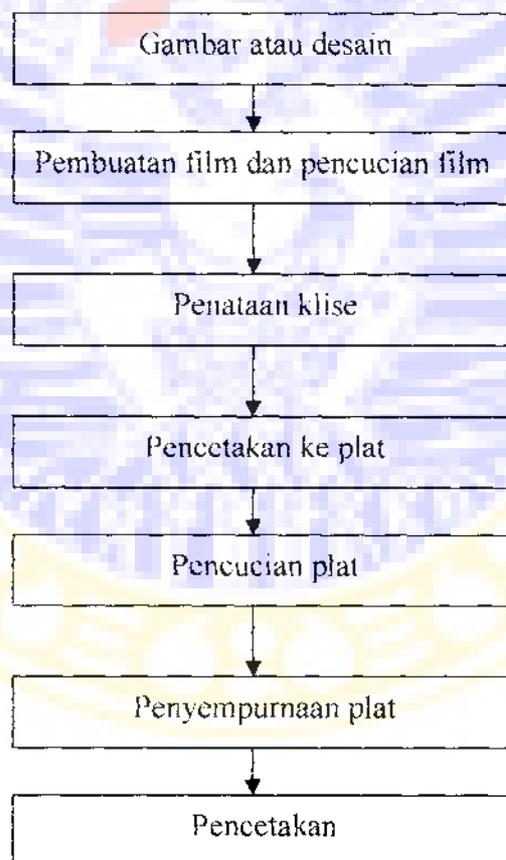
d. Memelihara keamanan barang di dalam gudang.

4.2 Deskripsi Data dan Pembahasan

4.2.1 Proses Produksi

Proses produksi percetakan merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh bahan baku dari awal proses sampai pada akhir proses untuk menghasilkan produk cetak.

Dalam memproduksi suatu barang, PT Prima Media melalui beberapa tahap yang diperlihatkan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2
Skema proses produksi pada PT Prima Media

- Tahap I : Proses gambar atau desain.
Pada tahap ini gambar atau desain yang didapat dari pemesan disempurnakan gambarnya.
- Tahap II : Proses pembuatan film dan pencucian film.
Gambar atau desain dari tahap I dimasukkan ke *screen* untuk menghasilkan film dan setelah itu dicuci oleh *processor*.
- Tahap III : Proses pengcopyan.
Klise yang dihasilkan dari tahap II, dicopy sesuai dengan kebutuhan baik jumlah maupun ukuran di dalam *copy machine*.
- Tahap IV : Proses penataan klise.
Klise-klise yang didapat dari tahap III, ditata sedemikian rupa di *astralon*.
- Tahap V : Proses pencetakan ke plat.
Astralon dari tahap IV ditempatkan ke plat (warna dasarnya hijau), lalu dimasukkan ke plat *developer*, supaya warna hijaunya hilang dan di plat akan tercetak desain. Kalau ada pesanan khusus yang menginginkan daya cetaknya lebih tahan lama dan hasil cetaknya lebih tajam warnanya, biasanya menggunakan *drive platt offset*, dimana plat yang digunakan lebih mahal harganya dan mencucinya dengan alkohol.

Tahap VI : Proses pencucian plat.

Plat yang sudah tercetak desain tersebut dimasukkan ke tempat pencucian plat yang disebut conplater.

Tahap VII : Proses penyempurnaan plat.

Plat yang sudah dicuci tersebut kadang masih ada noda-noda hijaunya, yang dapat dihilangkan dengan plat image remover. Lalu permukaan plat diberi schulzfarbe untuk menutup obat supaya tidak terkena sinar, setelah kering permukaan plat tersebut dilapisi dengan gom supaya tidak mudah terkena debu atau kotoran lain sehingga hasil atau cetaknya bagus.

Tahap VIII : Proses pencetakan.

Plat hasil tahap VII dimasukkan kemesin cetak yang sudah diatur warna tintanya (untuk mengukur ketebalan warna tinta sesuai pesanan digunakan desintometer) dan diberi spray powder supaya hasil cetakan tidak lengket antara satu sama lain. Untuk campuran tinta biasanya digunakan GSI Compound N.

4.2.2 Proses Akuntansi

Pesanan pada PT Prima Media dibedakan menjadi :

- a. Pesanan baru, baik dari pelanggan lama maupun pelanggan baru dimana pesanan ini membutuhkan perencanaan khusus untuk produk baru, perencanaan spesifikasi produk, biaya untuk pembuatan alat cetak.

b. Pesanan lama, yang merupakan pelanggan dari pesanan sebelumnya.

Perbedaan tiap pesanan ini berkaitan dengan proses produksi yang akan dilakukan. Jika produk yang dipesan merupakan *reorder product* dalam arti perusahaan sudah pernah memproduksi barang tersebut, maka *order* tersebut dapat langsung diproduksi setelah mendapatkan persetujuan dari bagian PPC (*Planning Product Control*) dan manajer produksi. Pesanan lama lebih mudah dikerjakan karena disamping bagian produksi telah berpengalaman mengerjakan produk tersebut, juga perusahaan tidak perlu membuat model dan cetakan terlebih dahulu. Biasanya untuk produk yang sudah pernah diproduksi, manajemen hanya perlu mempertimbangkan perkembangan harga bahan, tenaga kerja, spesifikasi produk untuk menentukan harga jual sebelum disetujui untuk diproduksi.

Jika *order* yang diterima merupakan *new order* yaitu produk yang belum pernah diproduksi oleh perusahaan, maka pesanan tersebut harus melalui perencanaan terlebih dahulu pada bagian PPC. Bagian PPC akan melakukan perencanaan dengan langkah pertama membuat gambar (desain) produk sesuai dengan yang diinginkan pelanggan, selanjutnya dari gambar ini akan dibuat cetakan/model produk. Model ini kemudian dibicarakan dengan calon pelanggan dan bagian PPC menghitung estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat produk yang secara sederhana hanya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja yang diperkirakan timbul selama proses produksi.

Dengan dasar perhitungan estimasi harga pokok produk yang dilakukan oleh bagian PPC, manajer mempertimbangkan berapa harga jual yang akan dibebankan kepada pelanggan, selain juga mempertimbangkan faktor-faktor diluar biaya produk seperti besarnya jumlah pesanan, sifat pesanan terus-menerus, hubungan dengan pelanggan, harga pasar produk dan lain sebagainya. Selama ini dokumen harga pokok yang menjadi dasar pertimbangan manajer dalam pengambilan keputusan adalah estimasi biaya yang dibuat oleh bagian PPC. Dengan informasi ini manajer akan menentukan berapa harga yang akan ditawarkan kepada calon pelanggan, apakah pesanan akan diterima atau ditolak dan sebagainya.

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Perusahaan

Perusahaan tidak melakukan perhitungan harga pokok produk per pesanan, harga pokok penjualan disusun secara total pada akhir periode dengan cara mengelompokkan jenis-jenis biaya produksi dari buku besar. Biaya bahan baku dicatat total pengeluaran selama satu tahun dari buku besar bahan baku yang telah disesuaikan dengan stock fisik pada akhir tahun. Biaya tenaga kerja dicatat dari buku besar yang berasal dari rekap biaya tenaga kerja langsung masing-masing bagian produksi yang disetujui oleh kepala bagian produksi dikalikan dengan tarif upah masing-masing bagian. Biaya overhead pabrik dihitung secara total dari buku besar selama satu tahun yang merupakan biaya overhead aktual.

Untuk kepentingan analisis, manajemen menghitung harga pokok tiap produk pesanan dengan cara mengalikan total harga pokok penjualan, dengan persentase

penjualan produk terhadap penjualan total. Sebagai ilustrasi akan disajikan data-data akuntansi dan produksi intern perusahaan tahun 2004 sebagai berikut :

PT. PRIMA MEDIA
Laporan Laba Rugi
Periode 2004

Penjualan	667.608.299
Harga Pokok Penjualan	<u>529.110.748</u>
Laba Kotor	138.497.551
Biaya Operasi :	
Pemasaran	(8.725.000)
Umum dan Administrasi	<u>(166.004.250)</u>
Laba Rugi Operasi	(36.231.699)

Sumber : PT. PRIMA MEDIA

PT. PRIMA MEDIA
Laporan Harga Pokok Penjualan
Periode 2004

Biaya Bahan	244.591.313
Biaya Tenaga Kerja Langsung	<u>144.445.000</u>
	389.036.313
Biaya Overhead Pabrik :	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	53.600.000
Biaya listrik pabrik	6.480.000
Biaya bahan pembantu	76.455.000
Biaya air pabrik	1.380.000
Biaya penyusutan mesin	<u>5.200.000</u>
Total Biaya Overhead	<u>143.115.000</u>
Harga Pokok Produksi	532.151.313
Persediaan barang jadi awal	14.950.525
Persediaan barang jadi akhir	<u>(17.991.090)</u>
Harga pokok penjualan	529.110.748

Sumber : PT. PRIMA MEDIA

Pada pembahasan selanjutnya harga pokok penjualan yang dipakai sebagai harga pokok produksi. Hal ini disebabkan biaya per produk pesanan yang akan dihitung hanyalah produk yang terjual saja dan bukan yang berada dalam persediaan barang jadi. Pada perhitungan harga pokok diatas, perusahaan tidak mencantumkan persediaan barang dalam proses karena disamping tidak ada pencatatan juga tidak dilakukan *stock opname* untuk barang tersebut.

Sebagai model perhitungan serta untuk memudahkan pembahasan, maka akan diambil 10 jenis pesanan dengan nilai yang relatif besar. Data model pesanan ini diperoleh dari arsip bagian PPC untuk *new order product* dimana dalam perencanaan produksi terdapat estimasi penggunaan bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena perusahaan tidak memiliki data-data produksi untuk tiap pesanan, maka untuk pembahasan selanjutnya data yang akan digunakan adalah data penggunaan bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dari estimasi yang dibuat oleh bagian PPC. Model produk ini akan digunakan untuk menghitung berapa harga pokok, harga jual serta laba rugi per pesanan yang dibuat oleh perusahaan. Perhitungan itu akan disajikan dalam tabel 4.1. dibawah ini :

Tabel 4.1
Harga Pokok Produk per Pesanan

Produk a	Unit b	Harga jual /Unit c	Penjualan d	%Penjualan e	Harga Pokok Produk f	HG Produk Per Unit g(f/b)
PM 111	3000	6551	19953000	2.99	15813684.12	5271.23
FM 114	5000	1977	9885000	1.48	7834324.04	1566.86
FM 118	2000	2225	4450000	0.67	3526832.77	1763.42
PM 125	8250	2455	20253750	3.03	16052042.54	1945.70
PM 127	2000	16250	32500000	4.87	25757767.45	12878.88
PM 131	10000	1005.24	10052400	1.51	7966996.35	796.70
PM 133	5000	5265	26325000	3.94	20863791.63	4172.76
PM 142	7500	1550	12375000	1.85	9807765.30	1307.70
PM 144	7500	1225	9187500	1.38	7281522.72	970.87
PM 146	8500	2315	19677500	2.95	15595337.50	1834.75
Jumlah			164659150	24.66	130500064.41	
Total 1 tahun			667608299	100	529110748.00	

Sumber : PT PRIMA MEDIA

Keterangan :

e) Persentase penjualan diperoleh dari angka penjualan (d) dibagi dengan penjualan total satu tahun dikalikan 100%.

f) Harga pokok produk diperoleh dari perkalian antara persentase penjualan (e) dikalikan dengan harga pokok produk total satu tahun.

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok tiap-tiap produk, maka selanjutnya dapat dibuat suatu perhitungan rugi laba dengan cara perhitungan seperti ditunjukkan dalam tabel 4.2.



Tabel 4.2
Perhitungan Laba Rugi Tiap Pesanan
Menurut Perhitungan Perusahaan

Produk a	Unit b	Harga Jual/unit Perusahaan c	Penjualan d (b x c)	Harga Pokok Produk e	Lab a (Rugi) f (d-e)	%Laba g
PM 111	3000	6651	19953000	15813684.12	4139315.88	20.75
PM 114	5000	1977	9885000	7834324.04	2050675.96	20.75
PM 118	2000	2225	4450000	3526832.77	923167.23	20.75
PM 125	8250	2455	20253750	16052042.54	4201707.46	20.75
PM 127	2000	16250	32500000	25757767.45	6742232.55	20.75
PM 131	10000	1005.24	10052400	7966996.35	2085403.65	20.75
PM 133	5000	5265	26325000	20863791.63	5461208.37	20.75
PM 142	7500	1650	12375000	9807765.30	2567234.70	20.75
PM 144	7500	1225	9187500	7281522.72	1905977.28	20.75
PM 146	8500	2315	19677500	15595337.50	4082162.50	20.75
Jumlah			164659150	130500064.41	34159085.59	20.75
Total 1 tahun			667608299	529110748.00	138497551.00	20.75

Sumber : PT PRIMA MEDIA

Keterangan :

- e) Harga pokok produk diperoleh dari perhitungan pada tabel 4.1 pada halaman sebelumnya.
 g) Prosentase laba/rugi diperoleh dari laba/rugi produk dibagi dengan penjualan masing-masing produk dikalikan 100%.

Berdasarkan tabel 4.1. dan 4.2. diatas dan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai kebijakan harga dan perhitungan harga pokok produk yang dibuat oleh perusahaan

1. Perusahaan tidak melakukan perhitungan harga pokok untuk tiap pesanan. Harga pokok dihitung secara total pada akhir periode pembukuan saja. Masing-masing pesanan tidak dicatat dalam suatu kartu pesanan tersendiri sehingga sulit atau tidak dapat mengetahui dengan pasti berapakah biaya yang dikeluarkan untuk sebuah produk. Jika manajemen menginginkan informasi harga pokok per pesanan, maka dibuat dengan cara mengalikan persentase penjualan produk terhadap penjualan total dengan total harga pokoknya. Perhitungan harga pokok per pesanan yang dihasilkan dari pengalihan persentase penjualan dengan harga pokok total tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Sebagai contoh jika didalam laporan laba rugi perusahaan masih menyisahkan laba kotor, maka harga pokok per pesanannya pun akan lebih rendah dari penjualannya dengan menghasilkan persentase laba kotor yang sama dengan persentase laba kotor total. Didalam tabel terlihat dengan jelas bahwa 10 model produk menghasilkan laba kotor sebesar 20,75 dari harga pokok penjualannya, sama dengan persentase laba kotor total. Perhitungan harga pokok per pesanan semacam ini tidak memberikan manfaat yang berarti bagi manajemen, karena informasi ini tidak bisa menjelaskan produk mana yang memberikan kontribusi laba paling besar, produk

mana yang harga pokoknya lebih besar dari penjualannya, produk mana yang menghasilkan keuntungan kecil atau justru menyebabkan kerugian.

2. Karena harga pokok produk dihitung secara total, itu berarti tidak ada pemisahan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dalam perhitungan harga pokok penjualan, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya diambil totalnya dari buku besar saja. Demikian pula biaya overhead pabrik diambil total biaya aktual dari buku besar atau dengan kata lain, perusahaan tidak menerapkan pembebanan biaya overhead dengan tarif dibebankan dimuka.
3. Harga jual per unit yang diterapkan oleh perusahaan disamping tergantung pada kebijakan manajer divisi, juga didasarkan pada informasi perhitungan estimasi harga pokok pesanan yang dibuat oleh bagian PPC. Sementara itu perhitungan harga pokok produk tersebut belum memenuhi seluruh komponen harga pokok terutama pembebanan biaya overhead pabrik yang tidak seluruhnya dibebankan. Perusahaan belum melakukan pembebanan biaya overhead dengan tarif biaya overhead dibebankan dimuka pada saat perhitungan estimasi awal. Oleh karena itu tidak tersedianya informasi mengenai perhitungan biaya atau harga pokok yang membentuk suatu produk, maka manajemen tidak dapat merencanakan berapakah harga yang dapat menutup biaya dan menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Meskipun manajer telah mengambil keuntungan (*markup*) yang dianggap sesuai dan wajar, tetapi karena biaya yang tidak akurat menyebabkan harga jual yang ditetapkan belum dapat menutup biaya terutama biaya tetap.

4.2.4 Kebijakan Harga dengan Dasar Metode Harga Pokok Pesanan

4.2.4.1 Pencatatan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan

Untuk memudahkan pengawasan dan penghitungan akuntansi terhadap masing-masing pesanan, maka perusahaan harus menyelenggarakan suatu metode pencatatan dimana memungkinkan untuk mengetahui arus biaya masing-masing produk pesanan. Oleh karena itu perusahaan harus menyediakan kartu pesanan yang digunakan untuk mencatat semua biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing bagian yang dilalui oleh produk selama menjalani proses produksi. Kartu pesanan ini bermanfaat bagi manajemen untuk kepentingan analisis apakah produk menghasilkan laba, berapa persenkah laba yang dihasilkan, apakah margin laba dapat menutup biaya tetap atau justru produk menyebabkan kerugian. Disamping itu kartu pesanan akan bermanfaat bagi analisis perbandingan dengan estimasi biaya yang dibuat oleh bagian perencanaan produk untuk kepentingan perencanaan selanjutnya.

Dalam metode *job order costing* ini akan digunakan *normal costing system* dimana :

- a. Bahan baku dicatat sebagai biaya aktual.

Pemakaian bahan baku yang dicatat pengambilannya dalam kartu gudang dicatat dalam kartu pesanan. Jumlah yang dicatat dalam kartu pesanan adalah jumlah aktual yang membentuk produk dan bukan jumlah bahan atau material yang

diambil dari gudang. Pengambilan bahan dari gudang ini akan menghasilkan sisa yang nantinya akan dikembalikan lagi ke gudang bahan baku.

b. Biaya tenaga kerja langsung dicatat sebagai biaya aktual.

Melalui kartu jam kerja, akan dapat diketahui berapa jam yang dibutuhkan oleh suatu produk dalam suatu proses produksi untuk masing-masing bagian seperti bagian pembuatan desain atau gambar, bagian pembuatan film dan pencucian film, bagian penataan klise, bagian pencetakan ke plat, bagian pencucian plat, dan bagian pencetakan. Jam kerja yang dibutuhkan dikalikan dengan tarif upah masing-masing bagian dan selanjutnya dicatat dalam kartu pesanan.

c. Pencatatan biaya overhead dengan tarif dibebankan dimuka.

Untuk membebankan biaya overhead pabrik secara aktual pada tiap pesanan baik pada saat dibuat estimasi perhitungan biaya maupun pada saat produk selesai dikerjakan tidaklah memungkinkan. Hal ini disebabkan biaya overhead memiliki sifat yang berbeda dengan bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung yang secara langsung berkaitan dengan biaya produksi barang. Biaya overhead memiliki karakteristik yang tidak memungkinkan untuk membebankan biaya overhead pada produk secara aktual. Seringkali dalam pabrik terjadi perubahan tingkat produksi antara bulan yang satu dengan bulan yang lain, perubahan tingkat efisiensi baik penggunaan mesin-mesin baru atau penurunan kualitas tenaga kerja, terjadinya biaya yang timbul secara sporadic, timbulnya biaya hanya pada bulan tertentu.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode tertentu supaya biaya overhead dapat dibebankan secara adil pada produk. Maka digunakan tarif biaya overhead ditentukan dimuka. Dengan demikian maka pembebanan biaya overhead kepada produk dapat menghasilkan komposisi harga pokok produk yang wajar. Pada perhitungan tarif biaya overhead pabrik ini dasar pembebanan yang digunakan adalah biaya bahan baku dengan alasan didalam PT Prima Media, komponen biaya terbesar adalah biaya listrik yang digunakan untuk pencetakan. Sedangkan biaya listrik berhubungan secara langsung dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Oleh karena itu akan digunakan dasar pembebanan tarif biaya overhead dengan biaya pemakaian bahan baku.

Perhitungan tarif serta data-data perusahaan tahun 2004 akan disajikan dibawah ini :

Biaya overhead 2004	143.115.000
Kapasitas praktis produksi	20.000 ton/th
Total biaya bahan baku 2004	244.591.313

Untuk penentuan tarif biaya overhead, maka harus ditentukan terlebih dahulu anggaran atau estimasi biaya overhead tahun yang bersangkutan dan kapasitas praktis perusahaan. Untuk memudahkan perhitungan, maka digunakan data-data intern perusahaan sesungguhnya tahun 2004. Oleh karena itu faktor pembagi tidak menggunakan kapasitas praktis produksi tetapi langsung dibagi dengan total biaya bahan baku yang digunakan.

$$\begin{array}{r} \text{Perhitungan tarif biaya overhead :} \\ 143.115.000 \\ \hline 244.591.313 \end{array}$$

Perhitungan tarif diatas menghasilkan tarif biaya overhead sebesar Rp0,59 per rupiah bahan baku.

Setelah diketahui tarif biaya overhead pabrik, maka langkah berikutnya adalah membebankan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemakaian bahan baku yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik per Unit

Produk A	Unit b	Bahan Baku C	Tarif BOP d	BOP Dibebankan e
PM 111	3000	1876,53	0,59	1107,15
PM 114	5000	847,28	0,59	499,90
PM 118	2000	1407,4	0,59	830,37
PM 125	8250	351,52	0,59	207,40
PM 127	2000	6488,5	0,59	3828,22
PM 131	10000	537,7	0,59	317,24
PM 133	5000	3647,28	0,59	2151,90
PM 142	7500	831,52	0,59	490,60
PM 144	7500	550,27	0,59	324,66
PM 146	8500	1485,53	0,59	876,46

Sumber: PT PRIMA MEDIA

Keterangan:

d: tarif BOP diperoleh dari perhitungan diatas

Pada tabel 4.3. diatas, biaya overhead dibebankan dihitung per unit produk untuk kepentingan analisis selanjutnya. Biaya overhead pabrik dibebankan diperoleh dari perkalian antara rupiah biaya bahan dengan tarif biaya overhead. Untuk

mempermudah perhitungan maka dilakukan pembulatan. Rupiah bahan baku diperoleh dari data yang tersedia pada lembar perencanaan produk bagian PPC.

Setelah dilakukan perhitungan biaya overhead pabrik dibebankan dimuka, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan harga pokok produk per pesanan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perhitungan Harga Pokok Produk per Pesanan per Unit
Dengan Tarip BOP Dibebankan
Periode 2004

Produk	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP Dibebankan	Total
A	b	c	D	e(b+c+d)
PM 111	1876,53	2000	1107,15	4983,68
PM 114	847,28	300	499,90	1647,18
PM 118	1407,4	1000	830,37	3237,77
PM 125	351,52	750	207,40	1308,92
PM 127	6488,5	3000	3828,22	13316,72
PM 131	537,7	300	317,24	1154,94
PM 133	3647,28	600	2151,90	6399,18
PM 142	831,52	300	490,60	1622,12
PM 144	550,27	300	324,66	1174,93
PM 146	1485,53	400	876,46	2761,99

Sumber : PT PRIMA MEDIA

Keterangan

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung diperoleh dari data yang tersedia pada lembar perencanaan produksi bagian PPC, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan merupakan hasil perhitungan pada tabel 4.3. sebelumnya.

Setelah didapatkan perhitungan harga pokok produk per pesanan dengan tarip biaya overhead pabrik dibebankan, selanjutnya harga pokok produk masing-masing pesanan tadi dicatat dalam suatu kartu estimasi harga pokok pesanan (*job bid sheet*) tersendiri. Kartu estimasi harga pokok ini dibuat ketika perusahaan belum melakukan proses produksi. Manajemen perusahaan memanfaatkan informasi biaya yang

dihasilkan dalam kartu estimasi harga pokok (*job bid sheet*) untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) dibuat ketika perusahaan melakukan proses produksi untuk pesanan. Oleh karena itu, kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya dalam kartu estimasi harga pokok pesanan (*job bid sheet*). Dan selanjutnya dapat dianalisis berapakah laba rugi per pesanan sebenarnya jika didasarkan pada metode *job order costing* seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Perhitungan Laba Rugi
Dengan Dasar Metode Harga Pokok Pesanan

Produk a	Unit b	Penjualan		HP Produk		Laba (Rugi) g (d-f)	%Laba h
		Per unit c	Total d (bxc)	Per Unit e	Total f (bxe)		
PM 111	3000	6651	19953000	4983.68	14951040	5001960	25.07
PM 114	5000	1977	9885000	1647.18	8235900	1649100	16.68
PM 118	2000	2225	4450000	3237.77	6475540	(2025540)	(45.52)
PM 125	8250	2455	20253750	1308.92	10798590	9455160	46.68
PM 127	2000	16250	32500000	13316.72	26633440	5866560	18.05
PM 131	10000	1005.24	10052400	1154.94	11549400	(1497000)	(14.89)
PM 133	5000	5265	26325000	6399.18	31995900	(5670900)	(21.54)
PM 142	7500	1650	12375000	1622.12	12165900	209100	1.69
PM 144	7500	1225	9187500	1174.93	8811975	375525	4.09
PM 146	8500	2315	19677500	2761.99	23476915	(3799415)	(19.31)
Jumlah			164659150		155094600	9564550	
Total 1 Tahun			667608299		529110748	138497551	20.75

Sumber : PT PRIMA MEDIA

Keterangan

- d) Angka yang tercantum dalam kolom penjualan adalah sama dengan angka penjualan yang tercantum pada tabel 4.1 sebelumnya.
 e) Harga produk per unit diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel 4.4 sebelumnya.
 h) Prosentase laba/rugi diperoleh dari laba/rugi produk dibagi dengan penjualan masing-masing produk dikalikan 100%.

Dengan menggunakan metode *job order costing*, tabel 4.5. memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas dengan rugi laba menurut perhitungan perusahaan seperti tampak pada tabel 4.2. Pada tabel 4.5. produk PM 118 menyebabkan kerugian sebesar Rp2.025.540,00 Demikian pula dengan produk yang lain menampakkan persentase keuntungan atau kerugian yang perbedaannya cukup signifikan dengan perhitungan perusahaan dimana setiap produk memiliki kontribusi laba yang sama sebesar 20,75. Produk PM 114, PM 127, PM 142 dan PM 144 menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.649.100, Rp5.866.560, Rp209.100 dan Rp 375.525 yang berarti lebih kecil dari persentase laba pada perhitungan sebelumnya sebesar 20,75. Sebaliknya produk PM 111, PM 125 menghasilkan persentase keuntungan yang ternyata lebih besar dibandingkan perhitungan sebelumnya.

Dari tabel 4.5. ini pula dapat diketahui persentase laba rugi yang dihasilkan untuk masing-masing produk pesanan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesalahan pembebanan biaya produksi pada saat dilakukan estimasi biaya karena ternyata terjadi kerugian pada produk tertentu. Meskipun manajemen telah memasukkan unsur persentase markup pada waktu menetapkan harga jual, tetapi karena harga jualnya tidak memenuhi semua unsur biaya, maka harga jual yang ditetapkan mungkin akan terlalu rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi kesalahan pada pembebanan biaya overhead pabrik.

4.2.4.2 Kebijakan Harga Berdasarkan Harga Pokok dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Pada kondisi perusahaan dengan tipe produksi pesanan, informasi harga pokok produk menjadi demikian penting. Dengan memiliki dasar perhitungan harga pokok per pesanan, manajemen dapat merencanakan berapa harga pokok yang akan dibebankan kepada calon konsumen yang bisa menutup harga pokok dan biaya tetap lainnya serta masih menyisakan keuntungan. Kebijakan manajer akan berperan sangat penting pada tahap penentuan harga. Manajer dapat menetapkan persentase markup berdasarkan pengalaman yang telah lalu, tetapi pada kondisi tertentu persentase markup ini dapat lebih tinggi, terutama jika pesanan yang diterima oleh perusahaan merupakan produk yang memiliki spesifikasi yang rumit dan tidak tersedia di pasar bebas. Disamping pertimbangan biaya, manajer dapat pula mempertimbangkan faktor-faktor internal lainnya maupun faktor eksternal seperti hubungan dengan pembeli, sedikit-banyaknya pesanan, faktor kesulitan pengerjaan, sifat pasar yang berubah-ubah, tingkat persaingan dan lain-lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa meskipun harga pokok produk bukanlah merupakan satu-satunya informasi bagi manajemen dalam kebijakan harga, akan tetapi dengan perhitungan harga pokok produk dengan metode yang lebih sesuai dengan tipe produksi perusahaan, paling tidak manajemen memiliki dasar yang lebih kuat dalam merencanakan berapa laba yang ingin diperoleh.

4.2.5 Penerapan Kebijakan Harga dengan Dasar Metode *Job Order Costing* untuk Penentuan Harga Dimuka

Sebagian besar pesanan yang diterima oleh PT Prima Media membutuhkan penetapan harga dimuka. Penetapan harga dimuka ini akan mengawali suatu proses apakah pesanan tersebut diterima, ditolak atau direvisi harga jualnya. Pada pembahasan sebelumnya diasumsikan harga jual ditetapkan setelah diketahui harga pokok produknya karena menggunakan data-data historis tahun 2004 yang terjadi sesungguhnya. Tetapi bukan berarti penetapan harga jual dengan dasar metode harga pokok pesanan tidak bisa dilakukan sebelum barang diproduksi. Dalam kondisi seperti ini yang diperlukan oleh PT Prima Media pada tahap awal adalah estimasi harga pokok produk yang dihitung dengan metode harga pokok pesanan. Pada saat pesanan diterima, bagian PPC akan membuat estimasi biaya sesuai dengan metode harga pokok pesanan seperti yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya, yaitu :

1. Estimasi penggunaan bahan baku.

Pada tahap ini akurasi estimasi penggunaan bahan baku dianggap cukup tinggi karena dilakukan oleh teknisi yang kompeten dibidangnya.

2. Estimasi biaya tenaga kerja langsung.

Estimasi ini relatif lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan estimasi biaya bahan baku. Manajemen dapat memprediksi berapa besar biaya yang akan dibutuhkan suatu produk pada masing-masing bagian dengan memperhatikan pengalaman yang telah lalu dengan produk yang memiliki spesifikasi dan tingkat

kesulitan pengerjaan yang hampir sama, atau dengan perkiraan lamanya waktu pengerjaan, atau dapat pula dilakukan uji coba terlebih dahulu.

3. Biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

Perhitungan tarif ini bisa dilakukan berdasarkan pemakaian bahan baku, atau biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam merencanakan tarif biaya overhead, perusahaan dapat menganggarkan biaya dengan melihat trend biaya overhead dari tahun ketahun, atau menggunakan biaya overhead aktual tahun yang lalu sebagai dasar penentuan tarif.

Estimasi biaya yang dibuat bagian PPC ini akan menjadi masukan bagi manajer dalam menentukan berapa harga yang akan ditawarkan kepada konsumen. Dalam keadaan seperti ini manajer harus pula mempertimbangkan faktor kemungkinan pembengkakan biaya dan faktor-faktor non biaya lainnya. Selanjutnya estimasi biaya tersebut dievaluasi dengan biaya aktual yang terjadi yang dicatat pada kartu pesanan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan perencanaan selanjutnya.

Dengan analisis penggunaan metode harga pokok pesanan dalam menghitung harga pokok produk ataupun menghitung harga pokok produk pada PT Prima Media ini, nampak jelas bahwa terjadi perbedaan yang cukup berarti antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok yang dihitung dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Hal ini selanjutnya berpengaruh pada informasi yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan harga

jual. Dengan menggunakan informasi harga pokok produk yang dihitung dengan metode harga pokok pesanan, maka manajemen dapat merencanakan laba yang diinginkan dan menentukan berapa harga yang harus dibebankan kepada konsumen dengan lebih tepat.





BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. PT Prima Media tidak menghitung biaya yang terjadi untuk masing-masing pesanan. Perhitungan biaya produksi atau harga pokok dilakukan secara total pada akhir tahun.
2. Perusahaan tidak melakukan pembebanan biaya overhead pabrik dimuka melainkan yang sesungguhnya. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk menghitung harga pokok pesanan yang selesai terlebih dahulu karena harus menunggu sampai seluruh biaya overhead terkumpul semuanya. Dan juga kesulitan untuk menghitung harga pokok pesanan yang belum selesai pada akhir tahun (pesanan dalam proses) yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
3. Hasil perbandingan perhitungan pesanan antara harga pokok yang dibuat oleh perusahaan dengan metode harga pokok pesanan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh pesanan PM 118 dimana berdasarkan cara perusahaan menghasilkan laba sebesar Rp923.167,23 padahal menurut metode harga pokok pesanan menghasilkan rugi sebesar Rp2.025.540. Demikian juga untuk pesanan PM 131, PM 133, dan PM 146 perusahaan mengakui laba sebesar Rp2.085.403,65,

Rp5.461.208,37 dan Rp4.082.162,5 sedangkan menurut metode harga pokok pesanan mengakui rugi sebesar Rp1.497.000, Rp5.670.900 dan Rp3.799.415. Demikian juga untuk pesanan-pesanan yang lain, berdasarkan perhitungan perusahaan tidak menggambarkan biaya produksi yang benar-benar dikeluarkan untuk pesanan tersebut.

4. Penggunaan *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk dapat memberikan dasar yang lebih baik dan akurat dalam penetapan harga jual produk pada PT Prima Media di Surabaya.

5.2 Saran

1. Perusahaan sebaiknya menggunakan buku pembantu berupa kartu estimasi harga pokok pesanan (*job bid sheet*) untuk mengestimasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing pesanan agar dapat diperoleh harga pokok pesanan secara layak, dan kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) yang digunakan untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing pesanan sehingga dapat diketahui laba atau rugi yang dialami untuk setiap pesanan.
2. Untuk mengetahui harga pokok per pesanan dengan tepat, perusahaan sebaiknya menggunakan metode harga pokok pesanan dengan melakukan pembebanan biaya overhead pabrik dengan tarif ditentukan di muka. Sedangkan biaya bahan dan tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung kepada masing-masing pesanan.

3. Perusahaan sebaiknya menyelenggarakan kartu persediaan di kantor yang berguna untuk menghindari penyalahgunaan persediaan bahan oleh bagian gudang, karena selama ini otorisasi pengeluaran kertas hanya diketahui oleh bagian gudang.
4. Dengan mengetahui harga pokok pesanan untuk tiap pesanan maka perusahaan akan dapat mengetahui laba atau rugi yang dialami untuk setiap pesanan. Laba atau rugi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan perencanaan dan pengendalian yang baik, terutama pada biaya produksi.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Anthony A., Banker, Rajiv D., Kaplan, Robert S., and Young, S. Mark, Manajemen Accounting, Fourth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc., 2004
- Carter, William K., and Usry, Milton F., 2004, Akuntansi Biaya, Edisi Ketiga Belas, Terjemahan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hammer, Lawrence H., Carter, William K., and Usry, Milton F., Cost Accounting : Planning and Control, Eleventh Edition, Cincinnati, Ohio, South-Western Publishing, Co., 1994
- Hansen, Don R., and Mowen, Maryane M., 2004, Akuntansi Manajemen, Edisi Ketujuh, Terjemahan, Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Hilton, Ronald W., Managerial Accounting, Third Edition, USA, Mc Graw Hill, Inc., 1997
- Hilton, Ronald W., Managerial Accounting, International Edition, USA, Mc Graw Hill, Inc., 2000
- Hornigren, Charles T., Foster, George, and Datar, Cost Accounting : A Managerial Emphasis, Ninth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall Inc., 2000
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 1994
- Indochemical no. 322, 16 Oktober 2000
- Mulyadi, Akuntansi Biaya , Edisi Kelima, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1999
- Niswonger, Warren, Reeve, Fess, Accounting, South-Western College Publishing Co., Cincinnati, Ohio Nineteenth Edition, 1999
- Polimeni, Ralphs S., Fabozzi, Frank J., and Adelberg, Arthur H., Cost Accounting Concepts and Application for Managerial Decision Making, Third Edition, USA, Mc Graw-Hill, Inc., 1997

Weygant, Jerry J., and Kieso, Donald E., Intermediate Accounting, John A Willey and Sons Inc., Ninth Edition, New York, 1998

Yin, Robert K., Studi Kasus : Desain dan Metode, 2005, Edisi Revisi, Terjemahan, Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada

